Volume 21 (1) Mei 2016

ISSN 0853 - 9030

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Journal of Archaeology

Beberapa Hasil Awal Penelitian Arkeologi di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun
Mohammad Ruly Fauzi

Penyelamatan Arca-arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat
Agus Sudaryadi

Sosial-Ekonomi Masyarakat Pendukung Seni Cadas Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Yosua Adrian Pasaribu

Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi
Retno Purwanti

Efek Erupsi Super Toba ~73 Ribu Tahun Yang Lalu Terhadap Lingkungan Berdasarkan Bukti Tepra (Sumber Dari Terbitan Jurnal Internasional)
Harry Octavianus Sofian

Siddhayatra	Vol. 21	No. 1	Hlm. 1-68	Mei 2016	ISSN 0853-9030

Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Volume 21 No. 1, Mei 2016 ISSN 0853 - 9030

Siddhayãtra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)
Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Director of Archaeological Service Office of South Sumatera

Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*)
Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Penyelia & Anggota (*Editor Supervisor & Member*)
Retno Purwanti, (Arkeologi Pemukiman)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)
Dr. Kresno Yulianto Sukardi (Arkeologi Prasejarah, UI)
Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Anggota Dewan Redaksi (*Members*)
Nurhadi Rangkuti (Arkeologi Pemukiman)
Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)
Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)
Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)
M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Lain-lain)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)
M. Ruly Fauzi
Ade Oka Hendrata

Sekretariat (*Secretariat*)
Titet Fauzi Rachmawan
Dewi Patriana

Siddhayatra Volume 21 Nomor 1 Mei 2016
Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm
Cetak lepas tersedia (format .pdf) atas permintaan melalui e-mail ke redaksibalar@gmail.com
Offprints of the articles (in .pdf) are available on demand via e-mail to redaksibalar@gmail.com
©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:
Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jln. Kancil Putih,
Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137
Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246
E-mail Redaksi: redaksibalar@gmail.com
www.arkeologi.palembang.co.id

SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. Siddhayatra dalam bahasa sansekerta memiliki makna 'perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan'. Kata siddhayatra seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kedatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means 'accomplished sacred expedition'. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author's responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan YME, *Siddhayatra* Volume 21 (1) 2016 kali ini terbit dalam tampilan baru dan tata letak yang berbeda . Hal ini dilakukan sebagai upaya menarik minat pembaca dan penulis potensial untuk mempublikasikan pemikirannya dan penelitiannya di jurnal yang telah terbit sejak 20 tahun yang lalu. Meskipun mengalami keterbatasan jumlah tulisan yang masuk ke Dewan Redaksi Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* serta proses seleksi yang melibatkan Mitra Bestari, kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 21 No. 1 bulan Mei tahun 2016 ini melingkupi kajian terhadap tinggalan Prasejarah hingga masuknya pengaruh Islam di Nusantara.

Tulisan mengenai hasil-hasil awal penelitian eksloratif di wilayah Sarolangun oleh Ruly Fauzi menunjukkan potensi kepurbakalaan yang selama ini tidak diketahui sebelumnya. Lukisan gua yang selama ini sangat jarang ditemukan di bagian barat Nusantara ternyata tersebar hingga ke wilayah Jambi dan hal tersebut merupakan penemuan baru yang belum pernah dibahas sebelumnya. Aspek-aspek pelestarian cagar budaya khususnya peninggalan Megalitik di wilayah Lahat dikemukakan secara lugas oleh Agus Sudaryadi. Sementara itu, kajian sosial ekonomi yang digunakan dalam menjelaskan temuan gambar cadas prasejarah di Leang Sumpang Bita oleh Yosua A. Pasaribu turut memperkaya pemahaman kita akan misteri peradaban prasejarah di Nusantara.

Kajian Arkeo-Filologi oleh Retno Purwanti dalam terbitan kali ini memiliki sasaran tinggalan-tinggalan dari masa Islam di Pulau Bangka. Deskripsi mendalam serta ulasan literatur lainnya yang digunakan sebagai data sekunder diutarakan secara lugas oleh penulis pada terbitan kali ini. Sebagai penutup, Dewan Redaksi secara khusus mengundang salah satu peneliti muda Harry Octavianus Sofian yang baru saja menyelesaikan studi *Master*-nya di bidang Prasejarah Kuarter untuk membahas salah satu fenomena alam yang erat kaitannya dengan penghunian Nusantara, yaitu sejarah erupsi Gunung Toba sekitar 73 ribu tahun yang lalu.

Secara umum tulisan-tulisan yang dimuat dalam terbitan Siddhayatra kali ini sangat berpotensi digunakan sebagai referensi publikasi ilmiah, sebab di dalamnya tersaji data-data arkeologi yang cukup lengkap berikut hasil interpretasi berlatarkan kajian multidisipliner

serta sudut pandang yang berbeda. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi i
Daftar Isi iii
Abstrak iv
Abstract (in English) vi

Beberapa Hasil Awal Penelitian Arkeologi di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun
Preliminary Results of Archaeological Research in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun 1
Mohammad Ruly Fauzi

Penyelamatan Arca-arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat
The Salvage of the Megalithic Statues at Padangperigi Site Lahat Regency 13
Agus Sudaryadi

Sosial-Ekonomi Masyarakat Pendukung Seni Cadas Leang Sumpang Bita,
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Social Economy of the Supporting Community of Rockart at Leang Sumpang Bita,
Pangkajene Islands, South Sulawesi 25
Yosua Adrian Pasaribu

Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi
Islamization of Bangka: An Archaeo-Filology Study 41
Retno Purwanti

Efek Erupsi Super Toba ~73 Ribu Tahun yang Lalu Terhadap Lingkungan
Berdasarkan Bukti Tephra; sumber dari Terbitan Internasional
Super Toba EruptionEffect~ 73 Kya to Enviroment Based on Tephra Evidences;
References from the International Publication 55
Harry Octavianus Sofian

SIDDHAYATRA

Volume 21 Nomor 1, Mei 2016 | ISSN 0853-9030

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

930.1
BEBERAPA HASIL AWAL PENELITIAN ARKEOLOGI DI KAWASAN KARST BUKIT BULAN, SAROLANGUN
Mohammad Ruly Fauzi

Selama ini belum pernah dilakukan suatu penjajakan arkeologis di wilayah karst Bukit Bulan yang termasuk wilayah Kabupaten Sarolangun, Jambi. Penelitian eksploratif berupa survei oleh balai arkeologi palembang menghasilkan sejumlah temuan yang tergolong penting dalam kajian prasejarah di Sumatera. Lima lokasi situs baru ditemukan diantara banyak gua lainnya yang berada di wilayah penelitian. Temuan arkeologi yang berhasil terdata antara lain: gambar cadas, artefak litik khususnya alat obsidian, tembikar serta sisa fauna yang kemungkinan merupakan bekas aktivitas manusia. Temuan gambar cadas warna hitam berupa figur antropomorfik di Gua Sungai Lului dan Gua Kerbau 1 mengisyaratkan tinggalan budaya prasejarah dari petutur Austronesia di wilayah tersebut.
Kata kunci: Bukit Bulan, Gua Hunian, Prasejarah, Gambar Cadas

930.1
PENYELAMATAN ARCA-ARCA MEGALITIK SITUS PADANGPERIGI KABUPATEN LAHAT
Agus Sudaryadi

Penemuan benda purbakala atau sekarang disebut cagar budaya seringkali terjadi karena adanya laporan masyarakat. Itu pun terjadi pada arca-arca megalitik di Desa Padangperigi. Hasil peninjauan menunjukkan arca-arca tersebut dalam kondisi memprihatinkan karena terkena/terendam air sepanjang hari dari sebuah parit. Arca yang lain terkubur sebatas leher dengan kepalanya di dalam parit. Untuk itu perlu dilakukan ekskavasi penyelamatan agar benda cagar budaya tersebut tidak mengalami kerusakan. Ekskavasi ditujukan untuk mengetahui keseluruh-an bagian arca, mengalihkan parit, sekaligus untuk menata lingkungannya.
Kata kunci: Megalitik, Arca, Ekskavasi Penyelamatan, Lahat

930.1
SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENDUKUNG SENI CADAS LEANG SUMPANG BITA, KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN, SULAWESI SELATAN
Yosua Adrian Pasaribu

Artikel ini mengajak pembaca untuk memikirkan kembali konsep sosial-ekonomi masyarakat dalam lingkup penelitian arkeologi prasejarah terutama seni cadas. Aliran Marxist menganggap bahwa struktur sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi mereka. Oleh karena itu pada umumnya teori magis perburuan mendapat posisi "favorit" dalam interpretasi seni cadas. Makalah ini membahas mengenai sejauh mana ekspresi seni dalam seni cadas mengekspresikan kegiatan ekonomi dan lebih lanjut tipe sosial-ekonomi (pemburu-pengumpul makanan, pastoralis, agrikulturalis, dan sebagainya), dan sejauh mana interpretasi kebudayaan dapat dilihat berdasarkan sosial-ekonomi masyarakat pendukungnya. Pada makalah ini akan studi kasus terhadap situs Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.
Kata kunci: Seni Cadas, Evolusi Sosial, Sosial-Ekonomi, Analogi Etnografi, Prasejarah

411.7
ISLAMISASI BANGKA: TINJAUAN ARKEO-FILOLOGI
Retno Purwanti

Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai jalur pelayaran penting setidak-tidaknya sejak awal abad ke-5 Masehi terbukti dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan candi di Kotakapur, Kabupaten Bangka Barat. Bukti lain adalah kapal-kapal karam, yang salah satu di antaranya berasal dari abad ke-9 Masehi dengan muatan barang-barang mewah. Kapal dagang tersebut berasal dari Arab yang pada saat itu sudah menganut Islam. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa Kepulauan Bangka Belitung sudah bersentuhan dengan Islam sejak abad ke-9 Masehi. Pada saat itu Islam belum masuk dan dianut oleh masyarakatnya. Bukti-bukti

arkeologis dan sejarah justru mengungkapkan fakta, bahwa Islam baru mulai masuk di kepulauan ini sejak abad ke-18 Masehi. Namun demikian, darimana Islam masuk ke Bangka dan siapa yang membawanya belum diketahui. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses masuknya Islam di Bangka, terutama berkaitan dengan asal dan pembawanya. Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah arkeo-filologi. Berdasarkan data arkeologi dan naskah beraksara Jawi yang ditemukan dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Bangka berasal dari Palembang dan dibawa oleh ulama keturunan Arab.

Kata kunci: Islamisasi, Bangka, Data Arkeologi, Naskah

577.2

EFEK ERUPSI SUPER TOBA ~ 73 RIBU TAHUN YANG LALU TERHADAP LINGKUNGAN BERDASARKAN BUKTI TEPRA (BERDASARKAN SUMBER DARI TERBITAN JURNAL INTERNASIONAL)

Harry Octavianus Sofian

Erupsi super toba di Sumatera Utara yang terjadi ~73 ribu tahun yang lalu merupakan salah satu letusan terbesar pada periode Pleistosen. Letusan ini menyebabkan perubahan lingkungan di dunia. Tulisan ini memaparkan erupsi super toba berdasarkan bukti-bukti keberadaan tepra yang menjadi penanda kronologi.

Kata kunci: Tepra, Erupsi Super Toba, Lingkungan Purba

SIDDHAYATRA

Volume 21 Nomor 1, Mei 2016 | ISSN 0853-9030

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

930.1

Preliminary Results of Archaeological Research in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun

Mohammad Ruly Fauzi

There was no archaeological investigation has ever been done in the karstic area of Bukit Bulan, Sarolangun District, Jambi. Exploratory research performed through archaeological survey by the Archaeological Service Office of Palembang produced several important discovery related with prehistoric of Sumatra. Five new cave -sites were found among other caves scattered in the surrounding studied area. Among the acrhaeological findings are the following: rock art images, lithic artifacts especially obsidian tools, pottery, and faunal remains which probably discarded by human during the past. The discovery of black paintings depicting anthropomorphic figure in Gua Sungai Lului and Gua Kerbau 1 became the evidence of prehistoric Austronesian culture within this region.

***Keywords**: Bukit Bulan, Cave Settlement, Prehistory, Rock Art*

930.1

The Salvage of the Megalithic Statues at Padangperigi Site Lahat Regency

Agus Sudaryadi

The discovery of ancient artifact which is recently known as cultural heritage is often came from public reports. This is also happened in the case of megalithic statues in Padangperigi Village. The result of observation have shown that the statues were in poor condition because they are strongly affected by water flowed from a ditch nearby. The other statue was found buried until its neck and the head was trapped in ditch. Hence, it is necessary to do a salvage excavation to rescue them from further possible damages. Our excavation was aimed to unearth the whole part of the statues, divert the ditch, as well as modifying its surrounding environment.

***Keywords**: Megalitic, Statue, Salvage excavation, Lahat*

930.1

Social Economy of the Supporting Community of Rockart at Leang Sumpang Bita, Pangkajene Islands, South Sulawesi

Yosua Adrian Pasaribu

This paper invites the reader to rethink the concept of social-economic community in the scope of prehistoric archaeological research especially rock art. Marxist Theories assumes that the social structure of the community is very influenced by their economic activities. Therefore, "sympathetic magic" dominates the interpretation of art rock. This paper discusses about how far the expression of art in rock art may shows the economic activity and furthermore social-economic types (hunter-gatherer, pastoral, agriculture, etc.), thus interpretations on ancient culture could be seen from the social-economic aspects. This paper took case studies at Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.

***Keywords**: Rockart, Social Evolution, Social-Economy, Ethnographical Analogy, Prehistory*

411.7

Islamization of Bangka: An Archaeo-Filology Study

Retno Purwanti

Bangka Belitung is known as an important shipping lanes at least since the beginning of the 5th century AD as evidenced by the discovery of the remains of the temple in Kotakapur, West Bangka Regency. Another proof is the wreckships, the one of which came from the 9th century with a cargo of luxury goods. The merchant ships coming from the Arab who at that time had embraced Islam. Based on these data it can be seen, that the Bangka Belitung Islands have come into contact with Islam since the 9th century AD. At that time Islam has not come in and embraced by the community. Archaeological evidence and the history it reveals the fact, that the new Islam began to enter the archipelago since the 18th century. However , where Islam arrived in Bangka and who brought unknown. For the purpose of this study was to determine the arrival of Islam in the Pacific , particularly relating to the origin and its carrier . The research method that will be used to address

these problems is arkeo - philology . Based on archaeological data and beraksara Jawi script which is found can be seen that Islam entry into the Pacific came from Palembang and carried by Arab scholars .
Keywords: *Islamization, Bangka, Archaeological Data, Manuscript*

577.2
Super Toba EruptionEffect~ 73 Kya to Enviroment Based on Tephra Evidences; References from the International Publication
Harry Octavianus Sofian

Super eruption of Toba in North Sumatra occurred ~ 73 thousand years ago. This eruption was recorded is one of the largest eruptions in the Pleistocene period. An eruption has affected the climate and environmental changes in the world at that time. This paper describes the Toba super eruption based on the evidence the existence of which is a marker tephra chronology.
Keywords*: Tephra, Super Toba Eruption, Palaeoenvironment.*

BEBERAPA HASIL AWAL PENELITIAN ARKEOLOGI DI KAWASAN KARS BUKIT BULAN, SAROLANGUN

Preliminary Results of Archaeological Research in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun

Mohammad Ruly Fauzi
Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
fauziruly@gmail.com

Abstrak

Selama ini belum pernah dilakukan suatu penjajakan arkeologis di wilayah kars Bukit Bulan yang termasuk wilayah Kabupaten Sarolangun, Jambi. Penelitian eksploratif berupa survei oleh balai arkeologi palembang menghasilkan sejumlah temuan yang tergolong penting dalam kajian prasejarah di Sumatera. Lima lokasi situs baru ditemukan diantara banyak gua lainnya yang berada di wilayah penelitian. Temuan arkeologi yang berhasil terdata antara lain: gambar cadas, artefak litik khususnya alat obsidian, tembikar serta sisa fauna yang kemungkinan merupakan bekas aktivitas manusia. Temuan gambar cadas warna hitam berupa figur antropomorfik di Gua Sungai Lului dan Gua Kerbau 1 mengisyaratkan tinggalan budaya prasejarah dari petutur Austronesia di wilayah tersebut.

Kata kunci: Bukit Bulan, Gua Hunian, Prasejarah, Gambar Cadas

Abstract. *There was no archaeological investigation has ever been done in the karstic area of Bukit Bulan, Sarolangun District, Jambi. Exploratory research performed through archaeological survey by the Archaeological Service Office of Palembang produced several important discovery related with prehistoric of Sumatra. Five new cave-sites were found among other caves scattered in the surrounding studied area. Among the acrhaeological findings are the following: rock art images, lithic artifacts especially obsidian tools, pottery, and faunal remains which probably discarded by human during the past. The discovery of black paintings depicting anthropomorphic figure in Gua Sungai Lului and Gua Kerbau 1 became the evidence of prehistoric Austronesian culture within this region.*

Keywords*: Bukit Bulan, Cave Settlement, Prehistory, Rock Art*

1. Pendahuluan

Wilayah Jambi telah menarik minat para peneliti prasejarah sejak ditemukannya artefak litik dari batuan obsidian di Gua Ulu Tiangko (di sejumlah literatur asing disebut *Ulu Chanko*) oleh A. Tobler pada tahun 1913 (Heekeren 1972, 61:137–138). Masih di wilayah yang sama pada tahun 1920-an seorang geolog bernama J. Zwierzycki juga mengumpulkan sejumlah artefak serpih obsidian di sebuah gua yang tidak disebutkan secara jelas di dalam laporannya, namun dipastikan berada di dekat Ngalan (Zwierzycki 1926, 63–67).

Berbekal kedua investigasi prasejarah paling awal di wilayah Jambi tersebut, pada tahun 1974 B. Bronson dan T. Asmar melakukan ekskavasi di sebuah gua yang menurut mereka merupakan lokasi J. Zwierzycki mengumpulkan artefak obsidian, yaitu Gua Tiangko Panjang (Bronson dan Asmar 1975). Hingga saat ini, diskusi terkait

Naskah diterima 17/03/2016; Revisi diterima 28/03/2016; Disetujui 30/04/2016

teknologi obsidian dan hunian gua prasejarah di wilayah Jambi masih mengacu pada dua situs tersebut, yaitu Gua Ulu Tiangko dan Tiangko Panjang yang kini berada di wilayah Kabupaten Merangin. Hingga artikel ini disusun, belum tersedia data terbaru sejak dilakukan penelitian di kawasan kars di wilayah Jambi oleh T. Asmar dan B. Bronson tersebut.

Pada tahun 2014 Balai Arkeologi Palembang melakukan survei arkeologis yang masih terbatas di wilayah Kabupaten Merangin (Prasetyo 2014). Survei serupa kembali dilakukan pada tahun 2015 yang tidak hanya mencakup Merangin, namun diperluas hingga ke wilayah Kabupaten Sarolangun di sebelah tenggaranya (Fauzi et al. 2015). Sejumlah data baru yang sangat menarik bagi kajian prasejarah berhasil diidentifikasi selama survei berlangsung.

Temuan permukaan cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut terlepas dari konteks dan posisi stratigrafisnya karena gua dan ceruk termasuk situs tertutup yang tingkat preservasinya cukup baik. Inilah yang menjadi penyebab banyaknya data-data hunian paling awal di masa prasejarah berasal dari kawasan kars, khususnya situs gua dan ceruk. Oleh sebab itu situs-situs tertutup sangat berpotensi untuk menambah data hunian awal nusantara.

1.1. Kars Dalam Sejarah Penghunian Nusantara

Penghunian Kepulauan Asia Tenggara merupakan suatu rangkaian sejarah yang panjang, melibatkan aspek budaya (*i.e.* teknologi), lingkungan dan manusia. Faktor alam sangat mempengaruhi persebaran dan perkembangan budaya di masa prasejarah. Hal ini tercermin melalui kedekatan lokasi situs-situs purbakala dengan keberadaan sumberdaya penting, seperti air atau sumber mineral tertentu. Salah satu bentuk lansekap yang amat penting dalam sejarah penghunian nusantara yaitu kawasan kars. Kars merupakan gugusan batugamping yang telah mengalami proses pelapukan kimiawi maupun mekanis (Soetoto 2013, 143). Salah satu ciri khas fisiografi kars yaitu adanya gua dan drainase bawah tanah yang alami. Gua dan relung-relung alami tersebut mengakomodir kebutuhan manusia masa lalu akan lokasi aktivitas yang terlindung dari cuaca dan gejala lingkungan lainnya. Sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu seringkali terawetkan hingga akhirnya ditemukan kembali dan menjadi data arkeologi. Temuan yang seringkali dijumpai di dalam gua dan termasuk endapan *antropogenic* dapat berupa: artefak, ekofak sisa makanan manusia, serta fitur seperti bekas perapian atau lukisan gua.

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca.* 60 *kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan kars (Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375).

Fenomena tersebut berbarengan dengan data-data pertanggalan tertua masuknya manusia modern secara anatomi (*Anatomically Modern Human*) ke

nusantara. Sejumlah situs gua dengan temuan manusia modern tertua di Asia Tenggara dari periode ini yaitu: Callao (*ca.* 67 *kya*); Tabon (*ca*. 47 *kya*); Niah (*ca*. 42 *kya*); Song Terus (*ca*. 9.3 *kya*); dan Song Keplek (*ca.* 7 *kya*) (Simanjuntak et al. 2004; Harrison 1959; Mijares et al. 2010; Fox 1970).

Hunian gua pada periode awal tersebut bahkan berlangsung hingga periode selanjutnya, yaitu periode neolitik di sejumlah wilayah di pedalaman nusantara. Keberadaan indikator artefak neolitik di dalam gua seperti tembikar dan beliung banyak dilaporkan di wilayah Gunung Sewu dan Padangbindu (Guillaud 2006; Forestier et al. 2006; Simanjuntak et al. 2004). Temuan terbaru di Gua Harimau bahkan menyimpan bukti-bukti pemanfaatan ruang gua sebagai lokasi kuburan manusia dari periode paleometalik (Simanjuntak 2015). Data tersebut menambah khazanah budaya akhir periode Neolitik.

1.2. Fisiografi Kawasan Kars Bukit Bulan

Lokasi survei secara administratif berada di dalam wilayah Desa Napal Melintang dan Maribung, Kabupaten Sarolangun. Kajian geografis dan geologis yang cukup mendalam dari kawasan kars Bukit Bulan telah dilakukan oleh Oktariadi dan Tarwedi (2011) dari Badan Geologi. Kars Bukit Bulan dibentuk oleh bukit-bukit gamping berbentuk kerucut dengan relief sedang serta ketinggian berkisar 270-330 m di atas muka laut (Oktariadi dan Tarwedi 2011, 7). Morfologi kars di wilayah penelitian tidak terlepas dari keberadaan formasi batu-gamping warna kelabu muda-tua kristalin yang merupakan Anggota Mersip Formasi Peneta (Suwarna et al. 1992). Batugamping di wilayah ini menjadi lapuk dan terlarutkan oleh asam lemah alami (H_2CO_3) sehingga menyisakan rekahan dan relung-relung alami yang menjadi salah satu ciri khas dari topografi kars (Soetoto 2013, 68, 143; Rapp 2009, 321).

Beberapa sungai berukuran sedang hingga kecil mengalir di wilayah penelitian yaitu Sungai Limun, Sungai Ketari dan Sungai Beduri. Sungai-sungai tersebut bergabung dengan sejumlah sungai kecil yang berair hanya di musim hujan dengan pasokan air dari permukaan (*surface-fed intermittent streams*) (Meinzer 1965, 57–58). Keberadaan sungai yang cukup banyak di wilayah penelitian menjadi salah satu penanda potensi hunian masa prasejarah karena potensi sumber air yang berlimpah. Bahkan sejarah hubungan antara keberadaan sungai dan masyarakat setempat juga ditandai dengan pemakaian nama-nama sungai sebagai nama dusun, seperti *Dusun Sungai Beduri* dan *Dusun Napal Melintang*. Nama terakhir merujuk pada fitur geologi berupa singkapan napal sebagai salah-satu batuan penyusun wilayah penelitian yang melintang di dasar sebuah sungai besar di lokasi penelitian.

1.3. Metode Survei

Survei arkeologi di Kabupaten Sarolangun merupakan penelitian yang bersifat eksploratif atau eksploratori (*exploratory research*). Pemilihan tipe penelitian eksploratif dilatarbelakangi oleh

belum adanya investigasi arkeologis yang pernah dilakukan di wilayah penelitian (lihat Bhattacherjee 2012, 6–10). Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian eksploratif dalam koridor kajian arkeologi, antara lain: (1) mengidentifikasi jenis data arkeologi yang ada; (2) mengetahui data sebaran lokasinya; (3) merumuskan pandangan awal (*initial idea*) terhadap data arkeologi yang diperoleh di lapangan berdasarkan penafsiran empiris dari hasil penelitian lainnya yang relevan. Relevansi yang dimaksud yaitu jenis data, fisiografi wilayah, serta topik yang melatarinya Permasalahan yang menarik untuk dikaji secara mendalam diharapkan muncul setelah data-data arkeologis terkumpul sehingga menghasilkan suatu perspektif penelitian selanjutnya.

Survei yang difokuskan di Bukit Bulan berawal dari penelusuran keberadaan formasi batugamping pada Peta Geologi Lembar Sarolangun (Bangko) 0913, Sumatera berskala 1:250.000. Pada peta tersebut tercantum formasi batugamping anggota Mersip dari Formasi Peneta (Suwarna et al. 1992). Lokasi formasi tersebut kemudian diubah ke format *GPS Exchange Format* (.gpx) supaya dapat ditampilkan pada perangkat GPS yang digunakan sebagai pemandu lokasi di lapangan. Fitur-fitur lainnya seperti sungai kecil dan lokasi kampung/dusun dikumpulkan selama berlangsungnya survei di lapangan.

Sebagai tahap awal, wilayah penelitian dibatasi pada area barat dari perbukitan kars Bukit Bulan yang mencakup lima dusun, antara lain: Dalam, Sungai Beduri, Napal Melintang dan Tinggi. Survei permukaan dilakukan dengan pengamatan menyeluruh pada permukaan lantai gua, khususnya di zona terang yang kondisi lantainya kering. Pemilihan lokasi pengamatan pada zona terang dan lantai gua yang kering didasarkan pada hasil kajian B. Prasetyo et al. (dalam

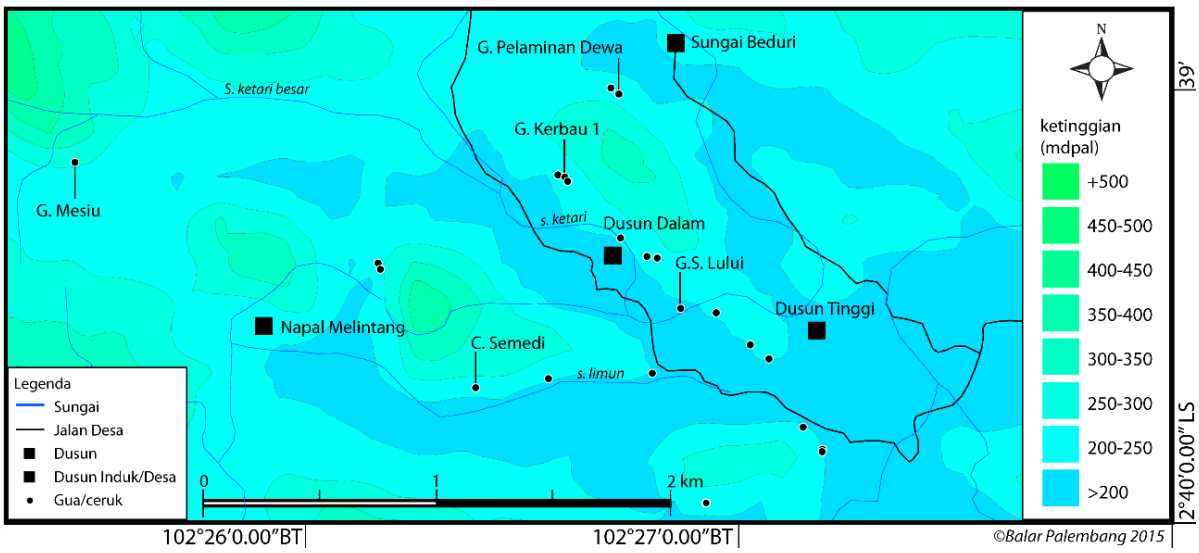

Gambar 1. Lokasi gua dan ceruk yang disebutkan di dalam teks (sumber: penulis, topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)

Simanjuntak et al. 2004, 92–98) mengenai adanya korelasi antara kondisi aktual gua dengan keberadaan artefak di permukaan-nya. Temuan yang dikumpulkan selama dilakukan survei yaitu: alat batu, tembikar, cangkang moluska, tulang dan gigi. Dari jenis temuan yang dikumpulkan tersebut, alat batu (*e.g.* serpih, batu inti, dll.) dan tembikar menjadi indikator paling kuat adanya aktivitas manusia masa lalu di dalam gua. Sementara itu, cangkang moluska dan sisa vertebrata cukup riskan untuk dijadikan patokan sebab karakter asal deposit benda-benda tersebut dapat berupa endapan *biogenic* (*e.g.* koprolit atau sisa predator) (lihat Farrand 2001, 539–543).

Untuk mendukung studi tafonomi dan melihat kemungkinan adanya temuan yang berukuran kecil, dilakukan pemerolehan sampel tanah sebanyak ±150 gram di dalam gua atau ceruk yang disurvei. Contoh tanah kemudian dicuci dan disaring dengan *sieving brass* berukuran 1 mm. Temuan seperti serpihan kecil obsidian, tulang, gigi dan tembikar dikumpulkan melalui pemilahan dengan mata telanjang (*bare eye sorting*).

2. Hasil Survei: Situs Gua dan Ceruk

Bukit Bulan merupakan gugusan perbukitan gamping yang telah mengalami karsifikasi di wilayah sebelah selatan Kecamatan Limun. Keberadaan kars di wilayah ini dapat dengan mudah dilihat pada citra satelit serta pengamatan megaskopis di lapangan. Berdasarkan cerita kuno masya-rakat setempat (biasa disebut *qu'nun*) nama daerah Bukit Bulan konon berasal dari tebing kars yang menjulang tinggi dan tertutup vegetasi semak belukar kecuali area berbentuk lingkaran di puncaknya. Jika dilihat dari kejauhan batu gamping yang tidak tertutup belukar tersebut seakan memancarkan warna putih menyerupai bulan purnama penuh.

Survei arkeologi menghasilkan data keletakan 22 lokasi gua dan ceruk yang 5 diantaranya dapat dikategorikan sebagai situs prasejarah (lihat gambar 1). Situs prasejarah yang dimaksud yaitu berdasarkan keberadaan tinggalan arkeologis pada kelima gua dan ceruk tersebut, antara lain: Gua Sungai Lului, Gua Kerbau 1, Gua Pelaminan Dewa, Gua Mesiu dan Ceruk Semedi (Tabel 1).

2.1. Bukti-bukti Arkeologis

Tinggalan arkeologis yang berhasil dikumpulkan cukup beragam, antara lain: serpih obsidian, serpih rijang, gandik/*mano*, fragmen mortar, tembikar, cangkang moluska dengan fraktur di bagian *apex*-nya, serta gambar cadas yang untuk pertama kalinya ditemukan di wilayah Jambi (Gambar 2). Temuan tersebut setidaknya menjadi bukti awal aktivitas pemanfaatan ruang gua sebagai lokasi manusia masa lalu beraktivitas. Kesimpulan lebih lanjut tentunya membutuhkan ekskavasi arkeo-logis untuk mengungkap temuan lainnya berserta korelasinya dengan stratigrafi dan asosiasi spasialnya.

2.1.1. Gambar Cadas

Temuan berupa gambar cadas diperoleh di dua lokasi berbeda, yaitu di Gua Sungai

Tabel 1. Lokasi Situs Gua dan Ceruk di Bukit Bulan

Nama Situs	Lat.	Long.	Temuan
Gua Sungai Lului	-2.658463	102.447708	Gambar cadas
Gua Kerbau 1	-2.653594	102.443399	Gambar cadas
Gua Mesiu	-2.653594	102.443399	Serpih obsidian, moluska
Gua Pelaminan Dewa	-2.649965	102.445054	Tembikar
Ceruk Semedi	-2.661514	102.439842	Gandik, mortar, serpih obsidian, tembikar, cangkang moluska

Sumber: penulis.

Lului dan Gua Kerbau 1. Gambar cadas di Gua Sungai Lului setidaknya terdiri atas 23 gambar/imaji berwarna hitam dan 1 gambar warna putih. Sedangkan di Gua Kerbau 1 setidaknya ada 1 gambar cadas warna hitam dan 9 lainnya yang berwarna putih. Terdapat perbedaan antara dua lokasi tersebut jika ditinjau dari lokasi gambar cadas berada. Gambar cadas di Gua Sungai Lului berada di dinding gua dengan ketinggian dari permukaan lantai gua antara 0.9-2 meter (Gambar 3). Sedangkan di Gua Kerbau 1 gambar cadas berada di atap gua atau sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua. Perbedaan juga terlihat melalui munculnya imaji warna hitam menunjukkan adegan manusia menunggang hewan dengan gaya gambar terisi penuh (*shilouette*). Imaji tersebut tidak ditemukan di Gua Sungai Lului yang gambar warna hitamnya didominasi oleh gambar garis-garis dinamis, figur antropomorfik, reptil, hewan melata, sarang lebah, serta bentuk geometrik (lingkaran, bujur sangkar dan persegi panjang) yang tidak sempurna.

Berbeda dengan gambar cadas di Gua Kerbau 1, imaji warna hitam yang terdapat di Gua Sungai Lului didominasi oleh penggambaran garis-luar (*outline*) dari suatu figur. Perbedaan yang mencolok juga terlihat diantara gambar cadas di Gua Sungai Lului. Sejumlah gambar ditemukan memiliki ketebalan garis ±1 cm serta lengkungan yang lebih lebar. Figur lainnya digambarkan dengan garis yang lebih tipis sehingga beberapa sudut tajam terlihat diantara persinggungan garis. Perbedaan juga terlihat pada figur antropomorfik berupa adanya penggambaran badan (*torso*) dengan bentuk segitiga, elips, dan garis tunggal. Inventarisir dan deskripsi detail atas gambar cadas di kedua situs belum terlaksana sehingga kajian lebih lanjut atas gambar cadas di kedua situs perlu dilakukan.

2.1.2. Artefak Batu

Artefak batu yang berhasil dikumpulkan melalui pengaisan di permukaan lantai Gua Mesiu, Ceruk Landai dan Ceruk Semedi terdiri atas 169 artefak Obsidian dan 22 artefak dari batuan lainnya. Keseluruhan artefak tersebut merupakan bekas aktivitas penyerpihan ekstraksi (*débitage*). Selain produk *débitage*, ditemukan pula 1 artefak kerakal dengan jejak penyerpihan reduksi (*façonage*) dan 1 mortar/pipisan yang sudah pecah di Ceruk Semedi. Metode

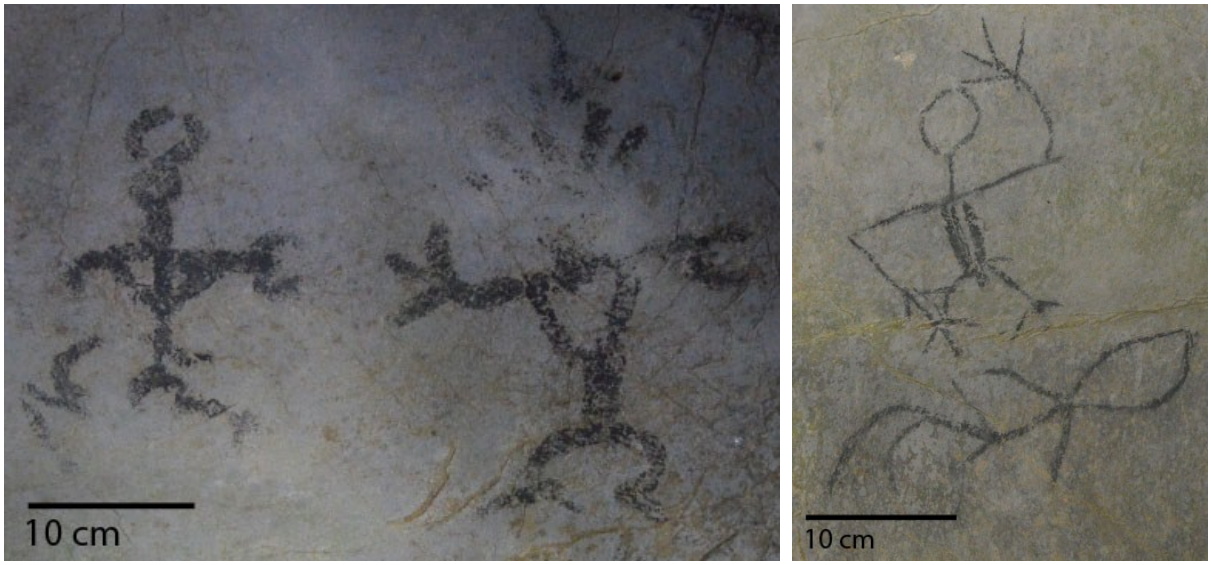

Gambar 2. Figur antropomorfik di Gua Sungai Lului (sumber: dok. Balar Sumsel)

penyerpihan yang muncul terbatas pada pola ekstraksi volume batu inti secara sederhana melalui pangkasan satu arah dan segala arah. Pola *débitage* tersebut cukup dominan ditemukan pada situs-situs gua di nusantara (*e.g.* Forestier 2007; Simanjuntak 2015; Simanjuntak et al. 2004; Guillaud 2006).

2.1.3. Tembikar

Tembikar yang ditemukan berasal dari Ceruk Semedi (7 spesimen) dan Gua Pelaminan Dewa (4 spesimen). Dari kedua lokasi tersebut, hanya di Gua Pelaminan Dewa yang menunjukkan bagian tepian sehingga dapat diketahui tembikar tersebut berasal dari sebuah wadah terbuka. Fragmen yang ukurannya kecil tersebut tidak memberikan petunjuk ukuran diameter wadah karena kurang dari 25% saja yang tersisa.

Motif hias yang muncul yaitu motif jala, garis, dan jejak pengupaman permukaan luar tembikar. Jika dilihat pada sisi pecahan tembikar, terlihat jelas bahan yang digunakan umumnya kasar, yaitu disertai fragmen-fragmen berbutir kasar (pasir) termasuk kristal kwarsa. Dari aspek warna, muncul warna hitam, coklat kemerahan, coklat muda dan abu-abu terang. Dari aspek teknologi pembuatan, terlihat jelas jejak teknologi tatap pelandas digunakan sebagai teknik utama pembuatan tembikar dari kedua lokasi tersebut.

2.1.4. Sisa fauna

Sisa fauna yang ditemukan yaitu fragmen tulang, rahang, gigi dan cangkang moluska. Identifikasi awal taksonomis pada cangkang moluska menunjukkan dominasi jenis *Thiara* sp. (?) dari famili *Thiaridae*. Seluruh temuan cangkang moluska yang dikumpulkan pecah di bagian *apex*-nya. Famili *Thiaridae* (e.g. *Thiara* sp. dan *Melanoides* sp.) merupakan moluska air tawar yang umum ditemukan pada situs-situs hunian manusia di wilayah tropis, khususnya di wilayah Asia Tenggara (Larick dan Ciochon 2015, 203).

Sisa vertebrata diperoleh di situs Ceruk Semedi dan Gua Mesiu. Beberapa fragmen

tulang menunjukkan indikasi terbakar dan terfragmentasi, namun belum dapat dipastikan apakah fraktur segar dan intensional karena membutuhkan studi lebih lanjut. Dari lima lokasi situs, tulang paling banyak ditemukan di situs Ceruk Semedi (31 spesimen) dan Gua Mesiu (57 spesimen). Tulang *microfauna* juga berhasil dikumpulkan dari sedimen hasil ayakan dari kelima lokasi situs yang disebutkan pada tabel 1. Tulang-tulang tersebut dapat menjadi indikasi tidak adanya pencucian sedimen/erosi pada lapisan tanah di dalam gua. Hal ini disebabkan oleh sifat tulang *microfauna* yang ringkih (*fragile*) dan ringan sehingga sangat mudah tersapu oleh aliran air. Sekilas, muncul famili yang dapat dikenali seperti ordo *Chiroptera* (kelelawar) dan famili *Muridae* (tikus). Kedua jenis fauna tersebut tidak semerta-merta dapat dihubungkan dengan aktivitas manusia karena dapat menjadi endapan alami karena

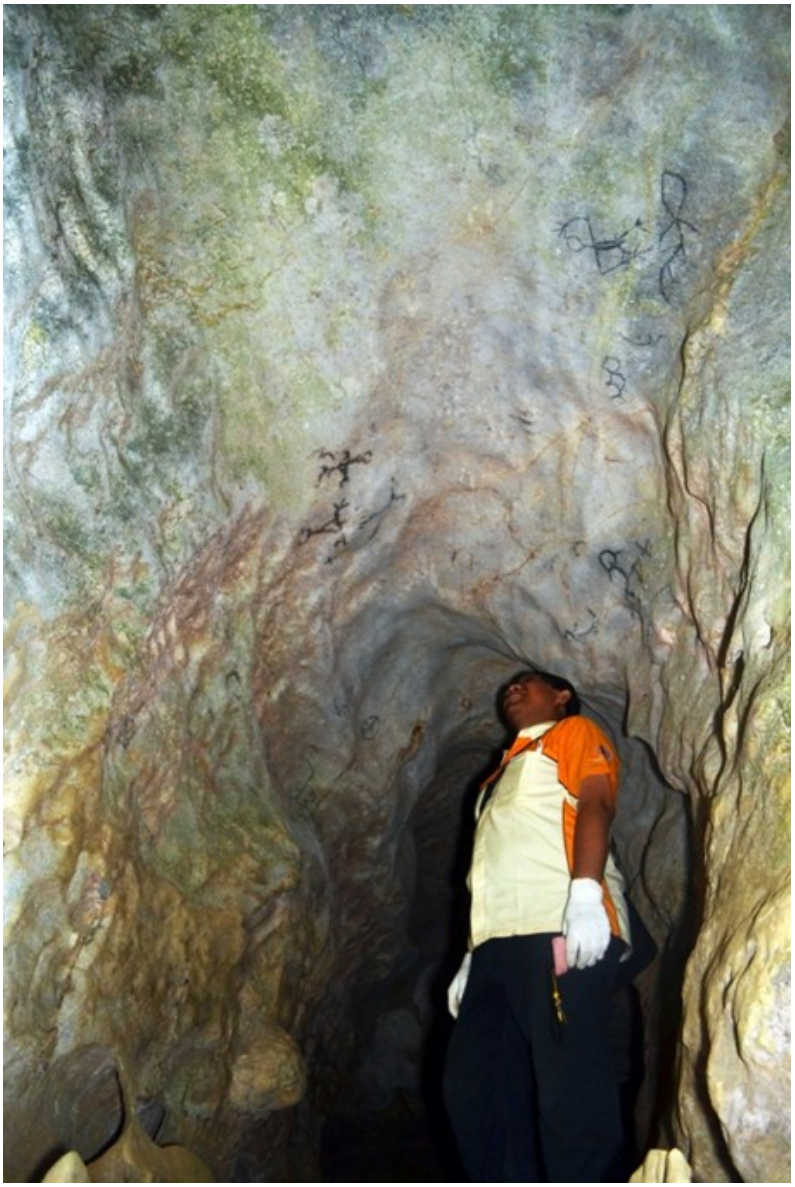

Gambar 3. Lokasi gambar cadas di Gua Sungai Lului (sumber: dok. Balar Sumsel).

kelelawar memiliki habitat di dalam gua serta tikus sebagai sisa aktivitas predator (Farrand 2001, 539).

3. Diskusi

Temuan gambar cadas berupa lukisan (*pictograms*) di kawasan kars bukit bulan menjadi salah satu penemuan data terbaru yang terbilang fenomenal. Temuan tersebut semakin mendukung bergesernya pemahaman terdahulu atas dikotomi karakter budaya prasejarah di wilayah barat dan timur nusantara, yaitu budaya lukisan gua hanya muncul di wilayah timur nusantara. Penggambaran figur manusia yang muncul di Gua Sungai Lului dapat dibandingkan dengan beberapa gua di bagian timur Indonesia, salah satunya di Gua Metandono di Sulawesi (lihat Kosasih 1984, 56–66). Figur antropomorfik di Gua Sungai Lului ada yang menggambarkan figur singular (individual), berpasangan serta adegan bersama imaji zoomorfik. Sedangkan di Gua Kerbau 1 figur antropomorfik digambarkan secara singular dan dalam adegan menunggangi hewan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan di awal, temuan terbaru di Sarolangun memicu suatu kerangka pemikiran logis berdasarkan data empiris dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berhubungan dengan pemikiran tersebut, muncul pertanyaan milik siapakah gambar cadas di Sarolangun?

Bukti gambar cadas tertua di nusantara berasal dari wilayah Maros-Pangkep, yaitu figur hewan (babirusa) dan tera tangan (*hand stencil*) berwarna merah dengan kronologi tertua sekitar 39 kya (Aubert et al. 2014). Secara teoritis, jika dibedakan atas warna dan motifnya terlihat adanya suatu gejala perubahan karakter gambar cadas di nusantara khususnya di Indonesia bagian timur (*e.g.* di Sulawesi dan Timor).

Dalam kerangka kronokultural, nampak-nya terjadi suatu pergeseran antara pola lukisan warna merah dan hitam. Imaji yang digambarkan dari gambar cadas berwarna merah umumnya menggambarkan figur-figur alami seperti tera tangan (negatif) dan hewan, baik darat maupun akuatik. Sementara itu, figur-figur antropomorfik dan hewan yang distilir sehingga hanya menyerupai bentuk hewan tertentu (*zoomorfik*).

Perbedaan tersebut memunculkan dugaan bahwa motif gambar cadas yang natural dan berwarna merah memiliki koneksi dengan kebudayaan Preneolitik. Sedangkan gambar berwarna hitam dengan motif antropomorfik dan zoomorfik merupakan tinggalan budaya petutur Austronesia (Aubert et al. 2014; O'Connor 2003). Erat kaitannya dengan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan awal bahwa gambar cadas yang di kawasan kars Bukit Bulan merupakan tinggalan petutur Austronesia. Meskipun berbeda konteksnya secara spasial (*i.e.* situs), temuan-temuan tembikar di Gua Pelaminan Dewa dan Ceruk Semedi yang masih berada di dalam satu kawasan turut mendukung konklusi tersebut.

Temuan lainnnya yang juga cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu artefak serpih dari batuan *allochthonous*, yaitu obsidian. Logikanya batuan tersebut

bukan merupakan jenis batuan dari formasi geologi setempat yang merupakan formasi gamping hasil pengendapan sedimen laut. Perlu dilakukan suatu kajian mendalam atas asal-usul dan pola pemanfaatan obsidian di kawasan Bukit Bulan. Namun demikian, kesan awal terhadap artefak dari wilayah Bukit Bulan yang berukuran kecil (rata-rata kurang dari 30 mm) memberikan petunjuk pemanfaatan obsidian yang intensif.

4. Penutup

Hasil survei arkeologi bersifat eksploratif di kawasan Bukit Bulan memberikan pemahaman akan potensi kepurbakalaan di wilayah tersebut yang belum pernah diketahui sebelumnya. Wilayah penelitian merupakan kawasan terpencil—bahkan ketika penelitian dilakukan belum dialiri listrik—karena akses menuju lokasi sulit untuk ditempuh. Keterbatasan infrastruktur tersebut menyebabkan wilayah kawasan kars Bukit Bulan seakan tenggelam dari perhatian dunia luar. Bukti-bukti arkeologis yang baru terbatas survei permukaan di dalam penelitian ini menjadi penanda peradaban masa lalu yang telah berlangsung di wilayah penelitian sejak jaman prasejarah. Eratnya hubungan lansekap kars di dalam masyarakat setempat juga dicerminkan oleh nama sejarah nama Bukit Bulan yang berhubungan langsung dengan keberadaan morfologi kars di sekitar mereka.

Keberadaan temuan-temuan arkeologis di kawasan kars Bukit Bulan semakin memperkaya potensi penelitian arkeologi prasejarah di masa mendatang. Lima situs baru yang ditemukan sangat layak untuk dikaji lebih jauh, baik melalui ekskavasi ataupun pengambilan sampel pertanggalan AMS pada gambar cadas. Keberadaan tembikar di dalam situs gua di kawasan ini menunjukkan suatu kemungkinan adanya keberlangsungan pemanfaatan gua sebagai lokasi aktivitas manusia yang selama ini umumnya disandingkan dengan tradisi preneolitik (*e.g.* Simanjuntak dan Asikin 2004; Simanjuntak 1994; Bronson dan Asmar 1975; Forestier 2007). Kelima situs terbaru yang ditemukan di Kabupaten Sarolangun sekaligus menempatkan wilayah ini sejajar dengan Kabupaten Merangin dalam hal tinggalan arkeologi dari periode prasejarah. Tidak menutup kemungkinan manfaat dari studi prasejarah di wilayah kars bukit bulan dapat merangsang munculnya perhatian pemerintah dan publik sehingga memunculkan gagasan-gagasan pembangunan yang dapat menyejahterakan penduduk setempat, misalnya dari sektor industri kreatif dan pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu penulis selama proses pengumpulan data di lapangan: Sigit Eko Prasetyo, Fadhlan S. Intan, W.R. Andhifani dan Oka Hendrata. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan dari Dusun Dalam dan Dusun Napal Melintang: Asmadi, Qodri, dan Hendrayadi yang telah membantu penulis beserta tim Balai Arkeologi Palembang untuk mengunjungi gua dan ceruk di Kars Bukit Bulan.

Daftar Pustaka

Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. van den Bergh, L. Kinsley, dan A. Dosseto. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514 (7521): 223–27.

Bhattacherjee, Anol. 2012. *Social Science Research: Principle, Methods, and Practices*. 2 ed. Florida: University of South Florida.

Bronson, Bennet, dan Teguh Asmar. 1975. "Prehistoric investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra." *Asian Perspectives* 18 (2): 128–45.

Farrand, William R. 2001. "Sediments and stratigraphy in rockshelters and caves: A personal perspective on principles and pragmatics." *Geoarchaeology: An International Journal* 16, No. 5: 537–57.

Fauzi, Mohammad Ruly, Sigit Eko Prasetyo, M. Fadhlan S. Intan, Wahyu Andhifani, dan Ade Oka Hendrata. 2015. "Survei Arkeologis Potensi Gua di Provinsi Jambi Tahap II." Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Forestier, Hubert. 2007. "Les éclats du passé préhistorique de Sumatra : une très longue histoire des techniques." *Archipel*, Archéologie à Sumatra, 74: 15–44.

Forestier, Hubert, Dubel Driwantoro, Dominique Guillaud, Budiman, dan Darwin Siregar. 2006. "New data for the prehistoric chronology of South Sumatra." In *Archaeology: Indonesian Perspective (R.P. Soejono Festschrift)*, diedit oleh Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, dan T. Surti Nastiti, 620. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Fox, Robert. 1970. *The Tabon Caves: archaeological explorations and excavations on Palawan Island, Philippines*. Manila: National Museum of the Philippines.

Guillaud, Dominique, ed. 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Diterjemahkan oleh Ida Budipranoto dan Tara Thuraya. Hasil Kerjasama 2001-2001 Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD -EFEO. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO.

Harrison, T. 1959. "Radiocarbon C-14 datings from Niah: A note." *The Sarawak Museum Journal* 9 (13-14): 136–38.

Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revised Edition. Vol. 61. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoof.

Jarvis, A., H.I. Reuter, A. Nelson, dan E. Guevara. 2008. "Hole-filled seamless SRTM data V4." SRTM. Center for Tropical Agriculture (CIAT).

Kosasih, E.A. 1984. "Hasil penelitian lukisan-lukisan pada beberapa gua dan ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)." In *Risalah Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi II*, 55–66. Cisarua: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Larick, Roy, dan Russel L. Ciochon. 2015. "Early hominin biogeography in island Southeast Asia." *Evolutionary*

Anthropology 24: 185–213. doi:10.1002/evan.21460.

Meinzer, O.E. 1965. *Outline of Ground-Water Hydrology with Definition*. 7 ed. Geological Survey Water-Supply Paper 494. Washington: United States Government Printing Office.

Mijares, Armand Salvador, Florent Détroit, P. J. Piper, Rainer Grün, Peter Bellwood, M. Aubert, Guillaume Champion, Nida Cuevas, Alexandra de Leon, dan Eusebio Dizon. 2010. "New evidence for a 67,000 -year-old human presence at Callao Cave, Luzon, Philippines." *Journal of Human Evolution* 59: 123–32. doi:10.1016/j.jhevol.2010.04.008.

O'Connor, Sue. 2003. "Nine new painted rock art sites from East Timor in the context of the western Pacific region." *Asian Perspectives* 42 (1): 96–128.

Oktariadi, Oki, dan Edi Tarwedi. 2011. "Klasifikasi kars untuk kawasan lindung dan kawasan budi daya: Studi Kasus Kars Bukit Bulan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi." *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi* 2 (No. 1): 1–19.

Prasetyo, Sigit Eko. 2014. "Survei Potensi Gua di Provinsi Jambi." Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

Simanjuntak, Truman. 1994. *Perwajahan Mesolitik di Indonesia I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

———. , ed. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. 1 ed. inpress. Yogyakarta: UGM Press.

Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java." *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin 24* 2: 13–19.

Simanjuntak, Truman, Bagyo Prasetyo, Anjarwati Sayekti, Harry Widianto, Etik Mahaereni, M. Fadhlan S. Intan, dan Retno Handini. 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Diedit oleh Truman Simanjuntak, Retno Handini, dan Bagyo Prasetyo. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol*, Climats-Cultures-Societes aux temps préhistoriques, de l'apparition des Hominidés jusqu'au Néolothique, 5 (1-2): 371–79.

Soetoto. 2013. *Geologi Dasar*. Yogyakarta: Ombak.

Suwarna, N., Suharsono, S. Gafoer, T.C. Amin, Kusnama, dan B. Hermanto. 1992. "Peta Geologi Bersistem Indonesia." Peta Geologi. Lembar Sarolangun (Bangko) 0913. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Zwierzycki, J. 1926. "Een vondst uit de palaeolithische cultuur periode in een grot in Boven Djambi." *De mijningenieur in Ned. Indië, 4*, 63–67.

PENYELAMATAN ARCA-ARCA MEGALITIK SITUS PADANGPERIGI KABUPATEN LAHAT

The Salvage of the Megalithic Statues at Padangperigi Site Lahat Regency

Agus Sudaryadi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi Jl. Samarinda, Kotabaru, Jambi 36137.
agussudaryadi@gmail.com.

Abstrak

Penemuan benda purbakala atau sekarang disebut cagar budaya seringkali terjadi karena adanya laporan masyarakat. Itu pun terjadi pada arca-arca megalitik di Desa Padangperigi. Hasil peninjauan menunjukkan arca-arca tersebut dalam kondisi memprihatinkan karena terkena/terendam air sepanjang hari dari sebuah parit. Arca yang lain terkubur sebatas leher dengan kepalanya di dalam parit. Untuk itu perlu dilakukan ekskavasi penyelamatan agar benda cagar budaya tersebut tidak mengalami kerusakan. Ekskavasi ditujukan untuk mengetahui keseluruh-an bagian arca, mengalihkan parit, sekaligus untuk menata lingkungannya.

Kata kunci: Megalitik, Arca, Ekskavasi Penyelamatan, Lahat

Abstract. *The discovery of ancient artifact which is recently known as cultural heritage is often came from public reports. This is also happened in the case of megalithic statues in Padangperigi Village. The result of observation have shown that the statues were in poor condition because they are strongly affected by water flowed from a ditch nearby. The other statue was found buried until its neck and the head was trapped in ditch. Hence, it is necessary to do a salvage excavation to rescue them from further possible damages. Our excavation was aimed to unearth the whole part of the statues, divert the ditch, as well as modifying its surrounding environment.*

Keywords: *Megalitic, Statue, Salvage excavation, Lahat*

1. Pendahuluan

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi pada tahun 2014 mendapat laporan mengenai adanya arca-arca yang terletak di persawahan Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat. Laporan tersebut ditindaklanjuti dengan peninjauan yang menghasilkan identifikasi terhadap empat arca manusia. Dua arca berada di tepi parit yang lebarnya sekitar 80 cm. Arca-arca itu hanya terlihat setengah badannya saja karena setengah bagiannya lagi tertimbun tanah. Satu arca terbenam sebatas bahu tanpa kepala, dan satu lagi tidak tampak sama sekali karena di dalam tanah. Arca manusia I dalam kondisi seperti orang sedang bersujud karena mungkin telah roboh ke depan. Terlihat hanya bagian kirinya saja. Ukurannya sebagai berikut: panjang 180 cm, lebar 140 cm, dan tinggi 90 cm. Arca manusia II berada di kelokan parit terlihat hanya bagian kaki kanan dan badan sedang berjongkok Pada kakinya menggunakan gelang-gelang. Ukurannya adalah panjang 210 cm, lebar 140 cm, dan tinggi 90 cm (lihat gambar 1). Arca manusia III yang hanya terlihat bagian bahu tanpa kepala berukuran panjang 90 cm, lebar 55

Naskah diterima 25/02/2016; Revisi diterima 28/03/2016; Disetujui 30/04/2016

cm, dan tinggi 16 cm (Lihat gambar 2). Disebutkan bahwa pada tahun 1970an arca III masih lengkap dengan kepala. Kepalanya putus karena ulah kerbau yang menggosok-gosokan badannya pada arca itu. Kepala arca III katanya berada di dalam parit. Arca manusia IV berada dekat arca manusia III, tetapi tidak terlihat lagi karena berada di dalam tanah (Sudaryadi, 2014: 9-10)

Arca-arca megalitik perlu diselamatkan karena dua arca terkena aliran air yang mengakibatkan kondisinya basah sehingga berlumut. Sementara dua arca lainnya dalam kondisi tertutup oleh tanah sampai batas leher dan keseluruhan. Kepala arca III harus dicari di dalam parit. Kegiatan ekskavasi penyelamatan diharapkan dapat menampakkan keempat arca secara utuh disetiap sisinya, melakukan pengalihan parit, dan penataan lingkungannya.

2. Metodologi

Temuan arca-arca perlu segera ditangani dengan melakukan ekskavasi penyelamatan (*Rescue*/*Salvage Excavation*). Ekskavasi Penyelamatan adalah ekskavasi untuk menyelamatkan situs karena terancam kerusakan (Harkantiningsih, 1999: 31). Pertama-tama parit yang airnya mengalir dan mengenai arca I dan II ditutup dan dibuka parit baru di sebelah Barat dan Utara. Pembuatan tata letak kotak ekskavasi dimulai dengan pemasangan pasak (patok) sebagai titik nol atau *Datum Point* (DP) di sebelah Barat arca III yang terkubur sebatas bahu.

Tata letak kotak menggunakan sistem kisi-kisi (*grid system*). Sistem grid dilakukan dengan menarik tali sehingga saling menyilang berbentuk segiempat seperti papan catur. Masing-masing kotak berukuran 2 x 2 meter. Ekskavasi (*excavation*) dilakukan pada daerah sekitar arca-arca dengan menggunakan teknik spit, yaitu menggali tanah secara arbitrer (*arbitrary level*) dengan interval 20 cm. Penggalian selesai ketika mencapai batas kaki arca atau kedalaman 60 cm. Setiap penggalian 20 cm dilakukan pemotretan yang dilengkapi dengan tanda panah dan skala satu meter. Di akhir penggalian dilakukan pemotretan dan penggambaran. Kotak-kotak yang tidak berdekatan dengan arca-arca digali dengan menggunakan teknik *lot*, yaitu menggali tanah yang menggabungkan tehnik lapisan alamiah dan tehnik spit. Di akhir penggalian dilakukan

Gambar 1. Arca Manusia I dan II terkena aliran air (Foto: Dok. BPCB Jambi)

Gambar 2. Arca Manusia III terbenam Sebatas Bahu (Foto: Dok. BPCB Jambi)

pemotretan yang ditandai dengan tanda panah dan skala satu meter serta penggambaran.

Teknik spit dilakukan di sekitar arca agar didapatkan hasil galian yang lebih teliti. Teknik *lot* dilakukan guna membuka pematang tanah agar kotak galian tidak menjadi lubang berbentuk segiempat dan pada saat hujan menampung air sehingga menjadi kolam. Hasil dari ekskavasi adalah satu kotak sekitar arca I, empat kotak sekitar arca II, dan empat kotak sekitar arca III. Pada kotak-kotak lainnya ditemukan batu-batu alam dan kosong tidak ada temuan.

3. Situs Padangperigi

Situs Padangperigi secara adminitrasi terletak di Desa Padang Perigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis berada pada koordinat 03°59’40.32” Lintang Selatan dan 103°26’35.87” Bujur Timur di ketinggian 443 meter di atas permukaan laut. Menurut Bapak Yustam (pemilik tanah), asal-usul desa berasal dari pembukaan lahan sawah oleh 16 orang dari Desa Mutar Alam, Kecamatan Kota Agung. Mereka membangun *siring* (parit irigasi) untuk mengairi areal persawahan. *Siring* atau parit irigasi ini dibuat mulai dari hulu Sungai Mata Lintang sampai lokasi sawah, sepanjang kurang lebih 5 kilometer. Di areal ini, mereka membagi areal menjadi 16 bagian sawah, sesuai jumlah orang yang membangun siring. Masing-masing orang mendapat satu bidang sawah dengan ukuran kurang lebih 150 x 150 meter. Selanjutnya, tiap orang boleh membawa satu orang lagi dan mendapat lahan seluas 75 x 150 meter. Sampai sekarang, areal persawahan masih dimanfaatkan oleh masyarakat, meski sudah terjadi beberapa kali pergantian kepemilikan.

Kata Padangperigi diambil dari nama

tempat darimana mereka datang, yaitu daerah Perigi. Pada saat itu, areal persawahan masih berupa padang ilalang, karena itu disebut Padangperigi. Nama Padangperigi inilah yang sekarang menjadi nama resmi desa. Namun masyarakat desa dan sekitarnya masih sering juga menyebut Desa Lebuhan. Nama Desa Lebuhan berasal dari kata Lebuhan yang berarti membuat lahan sawah. Penamaan ini tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pembuatan lahan sawah yang dilakukan oleh sesepuh mereka sekitar 5 hingga 6 generasi sebelumnya.

Lokasi arca-arca manusia berada di sebelah Utara desa yang merupakan lahan persawahan. Perjalanan menuju lokasi dapat ditempuh dengan dua pilihan. Pilihan pertama dari desa menyusuri persawahan sejauh 2 km. Perjalanannya mendatar dan menurun melalui pematang-pematang sawah dengan hamparan sawah sejauh mata memandang. Sesekali akan menyeberangi parit kecil. Pemandangannya sangat menarik dengan hamparan sawah yang menghijau dan beberapa telah menguning. Di kejauhan tampak bukit-bukit yang mengelilingi alam sekitarnya. Hati-hati berjalan di waktu hujan atau setelah hujan karena jalannya menjadi licin.

Pilihan kedua dipilih apabila membawa kendaraan dari arah Kota Lahat. Kendaraan berhenti sebelum Kantor Camat Tanjung Tebat atau setelah melewati Desa Air Dingin. Disebelah kiri terdapat jalan setapak dekat kuburan dan akan melewati kebun sawit. Perjalanannya mendatar dan menurun mendekati aliran sungai kecil yang berada di bawah kemudian menyeberang sungai melalui batang pohon. Setelah itu dilanjutkan dengan jalan yang mendaki dan tiba di perkebunan kopi yang datar. Berikutnya akan bertemu hamparan sawah yang membentang di depan mata. Perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri pematang sawah ke tengah persawahan dimana terdapat pondok yang menghadap ke Utara dan dibelakangnya terdapat parit. Pilihan kedua ini lebih dekat jaraknya dibandingkan harus ke Desa Padang Perigi terlebih dahulu. Selain itu dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua sampai batas kebun kopi.

Arca-Arca Manusia berada sekitar parit yang bercabang menuju Utara dan Barat. Di sana terdapat pondok yang biasa dipakai untuk beristirahat atau bermalam bagi pemilik sawah keluarga Bapak Yustam. Beliau memiliki sebidang tanah yang berbatasan dengan sawah milik Bapak Marlan di sebelah Timur, sawah milik Bapak Komarudin di sebelah Selatan, sawah milik Bapak Yono di sebelah Barat, dan sawah milik Bapak Khosali di sebelah Utara. Permukaan tanah menurun ke arah Utara dan Barat sesuai dengan arah aliran air di parit.

4. Hasil Kegiatan

Ekskavasi Penyelamatan dilakukan pada tahun 2015 atau satu tahun kemudian setelah peninjauan pada tahun 2014. Kondisi pada saat itu berbeda dengan hasil peninjauan yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2014, dimana tanah disekitarnya kering. Pada saat ekskavasi penyelamatan terdapat hamparan batang padi yang berumur sekitar 2 bulan,

sehingga memerlukan pencabutan beberapa batang padi yang terkena ekskavasi. Di parit juga mengalir air yang lebih banyak. Berdasarkan rencana semula, maka dilakukan pengalihan parit melalui sebelah Barat pondok dan kemudian berbelok ke arah Timur.

Ekskavasi yang dilakukan di Situs Padangperigi menggunakan sistem grid dan penggalian menggunakan teknik *spit* dan *lot*. Ekskavasi tidak hanya pada kotak yang terdapat arca-arca megalitik, tetapi juga yang tidak dengan tujuan untuk mengalirkan air ke parit dalam rangka penataan lingkungannya. Kotak-kotak galian diperhitungkan untuk mencegah terjadinya kotak-kotak yang nantinya terisi air hujan menjadi kolam-kolam. Kegiatan diakhiri dengan penataan lingkungan berupa memiringkan permukaan tanah mengarah ke parit agar air hujan tidak tergenang, tanah-tanah di pinggiran kotak galian dimiringkan agar tidak longsor, dan menimbun tanah di antara parit dan arca sehingga terdapat jarak antara parit dan arcanya (lihat gambar 3).

Ekskavasi penyelamatan Situs Padangperigi dilaksanakan dengan menggali 14 kotak. Kotak gali sebanyak 8 kotak dibuka dengan teknik spit, dan 6 kotak dengan teknik lot. Kedalaman galian sesuai dengan batas terbawah dari arca. Dengan demikian tanah yang digali hanya tanah yang menimbun arca dan tidak mengganggu tanah aslinya. Tanah yang menimbun arca-arca itu diperkirakan berasal dari aktivitas bersawah yang berlangsung puluhan tahun. Ekskavasi berhasil memperjelas kondisi arca-arca megalitik yang tadinya tertimbun tanah. Selama penggalian tidak ditemukan benda-benda arkeologis selain arca manusia, kepala arca, dan batu-batu datar.

Arca manusia I dan II tidak lengkap digambarkan sebagai manusia karena hanya dipahat sebelah badan saja. Arca manusia III dipahatkan lengkap sebagaimana manusia yang mempunyai kaki, badan, dan kepala, kepala arca III ditemukan di dalam parit berjarak 17 meter dari badannya, dan arca IV ternyata hanya batu datar. Posisi ketiga arca itu membentuk pola segitiga. Dimana posisi arca-arca manusia yang dipahat hanya sebelah badan mengarah ke bagian dalam segitiga.

4.1. Arca Manusia I

Arca manusia ini hanya dipahat pada badan sebelah kiri. Bagian kanan arca masih belum mengalami pengerjaan. Orientasi batu mengarah Utara-Selatan. Posisi arca menelungkup dengan kaki kiri dalam posisi berlutut, seperti orang sedang bersujud. Bagian atas yang tidak berbentuk kepala menghadap ke bawah. Tangan kiri melipat di bawah dada seperti sedang memeluk sesuatu. Arca manusia terlihat agak gemuk. Ukuran arca adalah panjang 202 cm, lebar 132 cm dan tingginya 78 cm.

4.2. Arca Manusia II

Arca manusia II hanya dikerjakan pada badan sebelah kanan. Sebelah kiri arca terlihat belum mengalami pengerjaan atau pembentukan. Orientasi arca manusia menghadap ke arah Barat Laut. Posisi arca dalam posisi jongkok dan badannya membungkuk ke depan tanpa kepala.

Gambar 3. Kondisi sebelum dan sesudah Ekskavasi Penyelamatan (Sumber: BPCB Jambi)

Tangan kanan mempunyai jari-jari memegang benda seperti gada. Gelang-gelang terdapat di bagian kaki kanan bersusun enam buah. Ukuran arca adalah panjang 191 cm, lebar 126 cm dan tingginya 86 cm.

4.3. Arca Manusia III

Arca Manusia ini tidak mempunyai kepala karena telah putus sebatas leher. Kepalanya berhasil ditemukan berjarak 17 meter dari badannya. Arca manusia menghadap ke arah Tenggara. Arca dalam posisi jongkok bertumpu pada lutut kanan. Lutut kiri agak maju ke depan. Pada kaki kanan terdapat hiasan seperti gelang-gelang yang bersusun berjumlah enam buah. Badan arca dalam posisi tegak. Tangan kanan berada di depan dada menggenggam sebuah benda berbentuk panjang melengkung mirip "bumerang". Tangan kiri terlipat di sisi kiri badan dengan siku berada di bawah sedikit ke belakang tubuh arca. Badan arca berbentuk agak gemuk. Arca berukuran panjang 102 cm, lebar 95 cm dan tinggi 64 cm. Pada saat ekskavasi ditemukan serpihan batu di dekat arca yang rupanya bagian dari lutut sebelah kiri. Cukup mengherankan bahwa serpihan itu berada di sebelah kanan arca atau bukan tepat di atas permukaan yang lepas. Diperkirakan arca ini dahulunya telah mengalami perusakan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

4.4. Kepala arca Manusia III

Kepala arca Manusia III berada di dalam parit sebelah Timur Laut dengan jarak sekitar 17 meter dari badannya. Menurut informasi, kejadian itu disebabkan adanya seseorang yang akan membeli dan kemudian membawanya ke suatu tempat. Namun demikian, usaha tersebut tidak berhasil karena kepala arca yang sangat berat sehingga sulit untuk dipindahkan, meskipun oleh beberapa orang. Hal tersebut juga yang dialami oleh tim ketika akan mengamankan kepala arca ke dekat pondok (rumah di tengah ladang atau sawah). Tenaga berjumlah 7 orang dewasa tidak dapat menggerakkan kepala arca itu. Usaha untuk memindahkan baru berhasil dengan menggunakan katrol dan bambu-bambu sebagai relnya.

Kepala arca memakai penutup kepala

berbentuk bulat dan memanjang di bagian belakang sampai pada bagian leher. Wajah arca telah aus namun masih menunjukkan bagian mata dan hidung. Telinga kiri dan kanan masih terlihat jelas. Dagu kepala arca sedikit maju, sehingga wajah arca agak mendongak ke atas. Kepala arca berukuran tinggi 70 cm dan lebar 61 cm (Lihat gambar 4). Bentuk kepala arca yang memakai "topi" seperti itu mempunyai kemiripan dengan arca-arca manusia yang berada di Situs Tinggihari dan Situs Tanjungsirih (Lihat gambar 5). Di depan arca manusia III terdapat batu-batu alam yang berukuran besar dan kecil. Batu-batu itu bertebaran tidak beraturan.

4.5. Batu-Batu Alam

Batu-batu alam ini merupakan batu-batu yang ditemukan di sekitar arca-arca tanpa mengalami pembentukan oleh manusia. Bentuknya berbagai macam dengan ukuran yang berbeda-beda. Batu-batu yang berada di depan arca manusia III berjumlah lima batu. Batu yang paling besar berukuran panjang 110 cm dan lebar 98 cm. Sedangkan batu yang paling kecil berukuran panjang 40 cm dan lebar 13 cm. Di dekat arca manusia II terdapat satu batu yang berukuran panjang 96 cm dan lebar 69 cm. Diperkirakan keberadaan batu-batu alam tersebut merupakan bagian dari upacara pemujaan.

5. Arti Temuan

Megalitik Pasemah yang tersebar di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam menurut para ahli ditenggarai berasal dari kebudayaan besar yang disebut sebagai Austronesia. Diaspora bangsa Austronesia ke wilayah Asia Tenggara diperkirakan berlangsung antara kurun 2.500 SM-1.500 SM yang kemudian menyebabkan tersebarnya tinggalan megalitik di kawasan Asia Tenggara. Persebaran tinggalan budaya megalitik ini meliputi wilayah Laos, Tonkin, Indonesia, Pasifik serta Polinesia. Sedangkan tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini antara lain di Assam, Birma (suku Naga, Khasi, Ischim) dan beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores, Sumba) (Bellwood, 1987: 206-210). Menhir, dolmen, batu datar, tetralith, batu gelang, bilik batu, lesung batu, lumpang batu dan arca adalah peninggalan megalitik yang banyak ditemui di Pasemah.

Kebudayaan Megalitik Pasemah berkembang karena didukung oleh sumber daya alam di dataran tinggi Pasemah. Tanah yang subur dan banyaknya sumber air menyebabkan masyarakat pendukungnya mampu mengembangkan cara hidup dengan bercocok tanam. Mereka mengelola sumber daya alam di sekitar mereka dan membuat berbagai peralatan sederhana untuk kehidupan mereka.

Masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan tingkatan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama (Alfitri, 2012: 37). Peninggalan megalitik terkait dengan tradisi pemujaan terhadap leluhur. Pada masa megalitik, masyarakat sudah melakukan hal-hal yang religius dan

merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut tidak hanya mengatur kehidupan, melainkan juga mempengaruhi dalam pembuatan atau meletakkan bangunan sakral. Untuk menjalin hubungan antar roh-roh nenek moyang dengan anggota keluarga didirikanlah bangunan megalitik. Melalui pendirian bangunan ini diharapkan roh nenek moyang di dalam arwah memperoleh ketentraman, sehingga akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan bagi masyarakat pendukungnya. Nenek moyang sebagai sumber pemujaan dianggap bersemayam di puncak gunung. Oleh karena itu gunung dianggap sebagai tempat suci. Dari gunung itulah air keluar dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi sawah dan ladang, binatang piaraan, maupun semua mahluk di dunia. (Wales, 1953: 183, Lelono, 2008: 193-194).

Penemuan arca-arca manusia di Desa Padang Perigi menambah daftar situs-situs megalitik yang berupa arca manusia di Dataran Tinggi Lahat dan Pagaralam. Situs-situs yang mengandung arca manusia lebih kurang 18 situs, yaitu Situs Tanjungtelang, Situs Tinggihari, Situs Tanjungsirih, Situs Tanjungraja, Situs Muaradanau, Situs Sinjarbulan, Situs Rinduhati, Situs Muaradua, Situs Tanjungberingin, Situs Geramat I, Situs Geramat II, Situs Tebatsibuntar, Situs Gunungmegang, Situs Pulaupanggung, Situs Airlingkar, Situs Airdingin, Situs Lesungbatu dan Situs Belumai III. Di situs-situs itu terdapat arca manusia berbagai macam bentuk dan ukuran. Beberapa arca manusia dipahatkan dengan atau dipadukan bersama binatang-binatang seperti babi hutan, gajah, dan kerbau menunjukkan keduanya mempunyai hubungan yang erat.

Gambar 4. Kepala Arca Manusia III (Sumber: BPCB Jambi)

Gambar 5. Kepala Arca di Situs Tinggihari 3 dan Situs Tanjungsirih (Sumber: BPCB Jambi)

Arca-arca manusia ditemukan baik yang berdiri sendiri atau satu kelompok dengan temuan-temuan lain seperti dolmen, bilik batu, menhir, lumpang batu, lesung batu, batu gelang, dan atau tetralith. Latar belakangnya adalah pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup serta kesempurnaan bagi yang mati (Abdillah, 2012: 50). Secara umum kebudayaan megalitik mengacu dan berorientasi kepada kekuatan-kekuatan supranatural yang mengaitkan pada kepercayaan adanya kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup dan adanya kekuatan pada arwah nenek moyang (Sukendar, 2003: 27).

Arca-arca manusia sebagian besar mempunyai tubuh yang besar, anggun, dan berwibawa serta menggunakan berbagai macam atribut. Menurut Haris Sukendar, pembuatan dan pendirian arca-arca megalitik mempunyai tujuan bahwa orang yang diabadikan akan mempunyai kesan yang hebat dan berwibawa, serta penuh keagungan (Abdillah, 2012: 157)

Di Situs Padangperigi terdapat tiga arca manusia yang dapat diidentifikasi sebagai peninggalan megalitik. Arca-arca tersebut selanjutnya diberi nama sebagai arca manusia I, arca manusia II, dan arca manusia III. Kondisi awal saat ditemukan satu arca terpendam dalam tanah sampai batas bahu, sedangkan dua arca lainnya hanya terlihat satu sisi yang terletak pada aliran parit sawah. Setelah dilakukan ekskavasi dan dibersihkan, bentuk arca dapat terlihat lebih jelas. Keletakannya membentuk segitiga. Arah hadap arca-arca tersebut mengarah ke bagian dalam segitiga. Di dalam segitiga terdapat batu-batu datar. Diperkirakan batu-batu datar itu menjadi bagian dari upacara pemujaan yang dilakukan pada arca-arca manusia.

Arca manusia I dan arca manusia II tidak utuh menggambarkan bentuk manusia. Kedua arca tidak mempunyai kepala dan dipahatkan sebagian saja, yaitu badan, satu tangan, dan satu kaki. Bentuk arca yang setengah bagian tidak umum di situs-situs megalitik Lahat. Apakah itu menandakan sebagai arca yang belum selesai (*unfinished statue*) atau ada tujuan lainnya. Berdasarkan bagian-bagian batu yang belum dipahat, menunjukkan tidak mungkin untuk

memahat batu itu menjadi manusia utuh.

Arca manusia III mempunyai komponen lengkap seperti manusia, yaitu mempunyai kepala, badan, dua tangan, dan kaki. Kepala arca tampak tidak proporsional apabila dibandingkan dengan badannya karena berukuran sangat besar. Lehernya pun tampak lebar. Pada bagian muka terdapat mata dan hidung yang telah aus dan pahatan yang memanjang pada dahi. Terdapat dua telinga yang besar dan di belakang kepala dekat leher terdapat bagian yang menonjol. Bentuk yang menonjol di bagian belakang itu mirip dengan arca-arca di Situs Tinggihari 3 dan Situs Tanjungsirih (Sudaryadi, 2015: 13). Bentuk yang menonjol diperkirakan sebagai topi masih menjadi pertanyaan, karena mengapa daun-daun telinga dari arca-arca itu kelihatan, padahal kalau menggunakan topi seharusnya tertutup. Selain itu adanya pahatan panjang pada dahi seolah-olah menggambarkan adanya pengikat rambut (Sukendar, 1983/1984: 40).

Atribut pada Arca manusia III pada bagian tangan kanan sedang memegang senjata yang mirip bumerang (?) dan pada bagian kaki menggunakan gelang-gelang kaki. Pemakaian gelang-gelang kaki juga terdapat di arca-arca megalitik di Lahat. Gelang-gelang itu kemungkinan terbuat dari perunggu. Kemiripan-kemiripan itu kemungkinan karena memang arca-arca Padangperigi sejaman dengan arca megalitik Lahat lainnya.

Keberadaan arca-arca manusia di Situs Padangperigi belum diketahui berkaitan dengan benda-benda yang lainnya. Namun menurut informasi, tidak jauh dari lokasi terdapat lesung batu, tetapi pada saat kegiatan tidak ditemukan karena terpendam tanah. Berdasarkan kepada temuan-temuan arca di situs lainnya, maka arca-arca ini tentunya dibuat oleh kelompok yang mendiami lokasi tersebut. Kemungkinan setiap kelompok masyarakat membuat arca-arca manusia sebagai objek pemujaannya. Pembuatan arca ditujukan agar arwah nenek moyang memasuki arca yang dipuja dan dapat memberikan keberkahan bagi yang hidup. Atribut arca mungkin menggambarkan sosok para pria yang menggunakan topi, kalung, gelang-gelang pada tangan dan kaki dalam kehidupan sehari-harinya.

6. Penutup

Ekskavasi penyelamatan telah memperlihatkan lebih jelas kondisi dari masing-masing arca-arca megalitik. Satu arca dibentuk secara utuh, sedangkan dua arca lain hanya mengalami pengerjaan pada satu sisi saja. Diduga, bagian yang tidak mengalami pengerjaan adalah bagian yang terpendam dalam tanah. Satu kepala arca yang terpotong dan terbenam dalam parit telah ditemukan dan diangkat. Arca-arca manusia itu diperkirakan bagian dari kebudayaan Pasemah.

Hasil ekskavasi juga berupa menata lingkungan situs untuk menjaga kelestarian arca-arca megalitik. Penataan lingkungan dilakukan dengan mengalihkan aliran parit dan menimbun tanah antara parit dan arca. Tanah tempat arca berdiri dibuat miring ke arah aliran parit, sehingga ketika turun air

hujan dapat mengalir ke parit dan tidak menggenangi arca. Permukaan tanah di sekitar arca ditanami dengan rumput. Dinding pada bekas kotak ekskavasi dibuat miring agar dinding tidak mudah longsor. Tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyambungan kembali kepala arca dengan badannya melalui kegiatan konservasi dan pengangkatan juru pelihara yang bertugas merawat dan menjaganya dari kerusakan dan gangguan.

Daftar Pustaka

Abdillah, Dariusman dan Ni Komang Ayu Astiti, 2012, *Sumber Daya Arkeologi Dalam Pembangunan Kabupaten Lahat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat

Alfitri dan Abdul Kholek., 2012, "Melacak Temuan Arkeologi Sebagai Identitas Budaya di Sumatera Selatan. Dalam Bambang Budi Utomo (ed). *Musi Menjalin Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*. Gemilang Press

Bellwood, Peter. 1987, "The Prehistory of Island Southeast Asia: A Multidisciplinary Review of Recent Research". *Journal of World Prehistory*, Vol. 1, No. 2.

Lelono, T.M Hari, 2008. "Tradisi Megalitik dalam Tata Ruang Pemukiman Tengger". Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, Jakarta, halaman 192-201

Harkatiningsih, Nanik dkk., 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta

Sudaryadi, Agus, 2014, *Laporan Survei Temuan Arkeologi di Kecamatan Tanjung Tebat, Kecamatan Karang Agung, Kecamatan Karang Baru, dan Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat, serta Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan*, Jambi: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi (tidak diterbitkan)

Sudaryadi, Agus, 2015, *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Padangperigi, Desa Padangperigi, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan*, Jambi: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi (tidak diterbitkan)

Sukendar, Haris dan Sukidjo, 1983/1984, *Naskah Studi Kelayakan Megalith Pasemah di Tinggihari Kab. Lahat (Sumsel)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan

Sukendar, Haris, 2003, *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya

Wales, H.G Quaritch, 1953, *The Mountain of God A Study in early Religion and Kingship*, Bernard Quaritch Ltd.

Keterangan: Temuan goresan pada batu menggambarkan manusia dan nekara di situs Air Puar, Lahat (foto: dok. Balar Sumsel)

SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENDUKUNG SENI CADAS LEANG SUMPANG BITA, KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN, SULAWESI SELATAN

Social Economy of the Supporting Community of Rockart at Leang Sumpang Bita, Pangkajene Islands, South Sulawesi

Yosua Adrian Pasaribu
Direktorat Jenderal Kebudayaan Komp. Kemendikbud Gd. E Lt. 11, Senayan, Jakarta
y.pasaribu@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengajak pembaca untuk memikirkan kembali konsep sosial-ekonomi masyarakat dalam lingkup penelitian arkeologi prasejarah terutama seni cadas. Aliran Marxist menganggap bahwa struktur sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi mereka. Oleh karena itu pada umumnya teori magis perburuan mendapat posisi "favorit" dalam interpretasi seni cadas. Makalah ini membahas mengenai sejauh mana ekspresi seni dalam seni cadas mengekspresikan kegiatan ekonomi dan lebih lanjut tipe sosial-ekonomi (pemburu-pengumpul makanan, pastoralis, agrikulturalis, dan sebagainya), dan sejauh mana interpretasi kebudayaan dapat dilihat berdasarkan sosial-ekonomi masyarakat pendukungnya. Pada makalah ini akan studi kasus terhadap situs Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Seni Cadas, Evolusi Sosial, Sosial-Ekonomi, Analogi Etnografi, Prasejarah

Abstract. *This paper invites the reader to rethink the concept of social-economic community in the scope of prehistoric archaeological research especially rock art. Marxist Theories assumes that the social structure of the community is very influenced by their economic activities. Therefore, "sympathetic magic" dominates the interpretation of art rock. This paper discusses about how far the expression of art in rock art may shows the economic activity and furthermore social-economic types (hunter-gatherer, pastoral, agriculture, etc.), thus interpretations on ancient culture could be seen from the social-economic aspects. This paper took case studies at Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.*

Keywords*: Rockart, Social Evolution, Social-Economy, Ethnographical Analogy, Prehistory*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni Cadas merupakan seni yang digambar, digores atau dipahatkan pada media batuan keras atau padas yang oleh para ahli diinterpretasikan berkaitan erat dengan religi. Seni cadas ditemukan di situs-situs Paleolitik di Eropa hingga di masyarakat tradisional pada masa kini yang melanjutkan tradisi tersebut seperti di Afrika, Amerika, dan Australia. Pada umumnya seni tersebut menggambarkan lingkungan sekitar atau lansekap (Whitley dkk 1998).

Karya seni tersebut terdiri atas gambar-gambar, motif-motif, dan desain-desain

Naskah diterima 9/03/2016; Revisi diterima 26/05/2016; Disetujui 27/05/2016

yang dituangkan di atas permukaan batuan atau cadas alami, seperti pada permukaan tebing atau batu besar, permukaan dinding atau langit-langit gua, atau di permukaan tanah (Whitley 2005:3). Seni tersebut juga dikenal dengan istilah seni gua atau seni *parietal* (dinding gua), kata kunci yang membedakan antara seni cadas dengan tinggalan purbakala yang lain adalah seni cadas dituangkan pada media cadas alam, untuk membedakan dengan seni yang dituangkan pada media buatan. Pada umumnya tradisi seni cadas yang masih dilaksanakan oleh masyarakat tradisional terkait dengan kegiatan ritual religi. Oleh karena itu penelitian mengenai seni cadas termasuk dalam arkeologi religi (Whitley 2005:3).

Seni cadas meliputi *pictograph* (lukisan dan gambar), *petroglyph* (ukiran dan pahatan), dan figur-figur yang dibentuk pada lansekap (*earth figures*). Pictograph dan petroglyph ditemukan pada panel dinding atau batu alam. *Pictograph* adalah lukisan atau gambar yang dibuat dengan bahan dari mineral dan bahan-bahan alami lainnya. *Pictograph* ditemukan di seluruh dunia dan pada umumnya berwarna merah yang terbuat dari bahan oker, hitam yang terbuat dari arang atau mineral lainnya, misalnya mangan, putih dari kapur alam atau kaolin. Terdapat juga warna-warna yang terbuat dari bahan mineral lain atau tumbuhan. *Pictograph* dapat dibedakan menjadi lukisan yang dibuat dengan bahan basah (lukisan basah) dan gambar yang dibuat dengan bahan kering (gambar kering).

Lukisan basah dilukiskan secara merata pada permukaan cadas bahkan pada permukaan yang keras. Gambar kering umumnya digambarkan terkonsentrasi pada lokasi-lokasi tertentu pada permukaan dinding cadas (Whitley 2005: 3).

Lukisan basah diduga kuat dilukiskan pada permukaan cadas dengan menggunakan kuas, jari-jemari, atau cap. Kuas umumnya dibuat dari ujung ekor binatang kecil atau dari tumbuhan. Relatif mudah untuk membedakan apakah lukisan dibuat dengan menggunakan kuas atau jari-jemari berdasarkan ketebalan dan konsistensi garis, lukisan yang dibuat menggunakan jari-jemari umumnya "tidak rapih".

Lukisan yang dibuat dengan menggunakan ujung jari umum ditemukan berupa titik-titik yang umumnya disusun menjadi motif tertentu. Cap ditemukan pada situs terkenal Lascaux (Perancis), cap tersebut digunakan untuk menggambarkan pigmen, dan diduga kuat terbuat dari bulu atau bahan tanaman.

Kategori khusus dari pictograph adalah gambar tangan yang ditemukan di seluruh dunia. Terdapat gambar tangan yang dibuat dengan menempelkan telapak tangan yang basah dengan pewarna kepada permukaan cadas. Terkadang pada telapak tangan

tersebut juga digambarkan motif, diduga kuat dengan membubuhkan pewarna tertentu pada telapak tangan sebelum menempelkannya pada permukaan cadas. Terdapat juga gambar tangan yang dibuat dengan menggunakan metode "*air brush*" atau "cat semprot". Cara ini menggunakan pigmen atau pewarna kering yang ditiupkan pada permukaan cadas melalui sejenis tabung atau pipa. Gambar ini dilakukan dengan meletakan tangan atau telapak tangan pada permukaan cadas dan meniupkan pewarna terhadapnya. Cara ini menghasilkan cetakan negatif terhadap tangan tersebut atau sering disebut dengan istilah "stensil" di Australia (Whitley 2005:3).

Salah satu kawasan situs seni cadas di Indonesia adalah di gugusan kars di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (lebih lanjut akan dituliskan sebagai Maros-Pangkep). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli seperti A.R. Wallace (ahli biologi) serta Paul dan Fritz Sarasin, P.V. van Stein Callenfels, dan H.R. van Heekeren (ahli-ahli arkeologi), diketahui bahwa kawasan ini mengandung bukti-bukti kehidupan manusia prasejarah, sejak sekitar 30.000 tahun yang lalu hingga sekitar 2000 tahun lalu (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2010). Pertanggalan terbaru terhadap seni cadas tersebut bahkan mencapai usia ± 40.000 tahun yang lalu, relatif sezaman dengan seni cadas paleolitik atas di Eropa (Vergano, 2014).

Salah satu gua yang paling banyak diteliti dan dilestarikan di kawasan karst Maros-Pangkep adalah Leang Sumpang Bita yang memiliki seni cadas dan temuan artefak yang relatif banyak. Gua ini merupakan gua dengan ruang yang terluas dan salah satu gua yang terletak di lokasi paling tinggi di kawasan tersebut. Pada makalah ini, akan dibahas mengenai hasil penelitian di Leang Sumpang Bita baik terutama seni cadasnya dan juga temuan artefak di dalamnya.

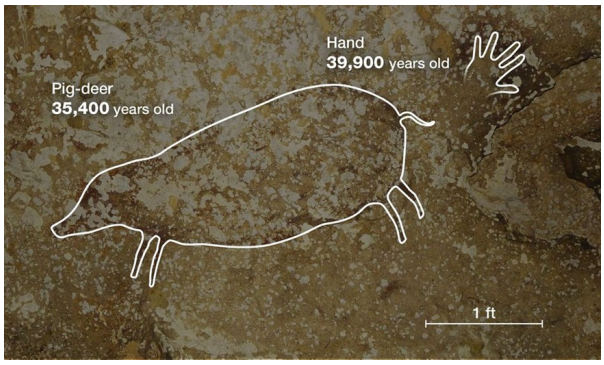

Gambar 1. Gambar tangan dan babi di Leang Timpuseng, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. (Sumber: Aubert dkk 2014).

1.2. Permasalahan

Permasalahan pada tulisan ini adalah bagaimana gambaran sosial ekonomi masyarakat pendukung seni cadas di Leang Sumpang Bita. Pandangan umum terhadap struktur sosial masyarakat pendukung seni cadas di kawasan Maros-Pangkep dan Leang Sumpang Bita adalah pemburu-pengumpul makanan dalam sudut pandang

evolusi kebudayaan menurut Adam Smith (1776). Pandangan tersebut membagi tingkat masyarakat berdasarkan sosial-ekonomi menjadi; (1) masa berburu dan mengumpulkan makanan, (2) masa beternak, (3) masa agrikultur, dan (4) masa komersial/perdagangan.

Pada makalah ini dibahas mengenai data arkeologi yaitu seni cadas dan artefak yang ditemukan di Leang Sumpang Bita, keruangan gua tersebut, dan teori sosial-ekonomi masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Makalah akan membandingkan teori sosial-ekonomi masyarakat pemburu-pengumpul makanan dengan teori-teori mengenai seni cadas untuk memahami fungsi Leang Sumpang Bita bagi masyarakat pendukungnya.

1.3. Tujuan

Seni cadas prasejarah di Leang Sumpang Bita merupakan warisan budaya yang sangat penting nilainya baik dalam skala lokal, nasional, dan global. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek sosial-ekonomi masyarakat pendukung seni cadas tersebut.

Makalah ini menggunakan teori-teori mengenai struktur sosial masyarakat pemburu-pengumpul makanan menggunakan metode analisis terhadap data arkeologi. Pemahaman terhadap aspek sosial-ekonomi dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai fungsi seni cadas bagi masyarakat pendukungnya.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah pada Leang Sumpang Bita, Kabupaten Pangkajene (Sulawesi Selatan). Leang Sumpang Bita berada di Kompleks Taman Prasejarah Sumpang Bita yang berada dalam wilayah Kampung Sumpang Bita, Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Di dalam kompleks ini terdapat dua situs gua prasejarah, yaitu Leang Sumpang Bita dan Leang Bulu Sumi yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya melalui Surat Keputusan 158/M/1998 Tanggal 1 Juli 1998 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A. Lahan di Taman Prasejarah Sumpang Bita juga telah dibebaskan dan memiliki sertifikat sebagai tanah negara seluas 225.203 m^2 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Leang Sumpang Bita terletak di posisi astronomis 4°54’53.8”LS dan 119°38’38.7” BT dengan ketinggian ±280 mdpal. Akses menuju gua relatif mudah dengan tersedianya tangga yang terbuat dari semen selebar satu meter dari dasar bukit hingga tiba dipintu gua. Untuk mencapai mulut gua juga disediakan tangga kayu dan melewati pintu gerbang gua yang terbuat dari kayu. Jarak dari kaki bukit (taman), sekitar 500 meter pendakian dengan kemiringan lereng berkisar antara 45-75°. Di sekitar gua ditumbuhi pohon keras dan tumbuhan perdu

Gambar 2. Mulut Leang Sumpang Bita (Foto: penulis)

(Balai Pelestarian Pening-galan Purbakala Makassar 2011).

Gua ini termasuk ke dalam gua kekar lembaran dengan lorong gua yang horizontal dan luas. Stalaktit dan stalagmit terlihat sangat sedikit dan pilar hanya terlihat pada mulut gua. Mulut gua menghadap ke arah timur laut (55°) dan memiliki lebar 12,77 meter dengan kedalaman 31,79 meter. Gua ini memiliki tiga ruangan, dimana ruangan I berukuran panjang 25 meter, lebar 9 meter dan tinggi langit-langit 5 meter. Ruangan II berukuran panjang 16 meter, lebar 7,5 meter dan tinggi langit-langit 3 meter. Ruangan III berukuran panjang 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi langit-langit 2,5 meter. Permukaan lantai gua cenderung datar dengan lebar 15 meter. Intensitas cahaya di ruang gua relatif terang dan sirkulasi udara cukup baik. Di dalam gua terdapat dua lorong yang tidak terlalu panjang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Data arkeologi yang ditemukan berupa seni cadas, artefak batu, cangkang moluska, fragmen gerabah, serta fragmen tulang dan gigi. Seni cadas berbentuk gambar tangan dalam berbagai ukuran, cap kaki anak-anak, gambar menyerupai babi dalam berbagai ukuran, serta sebuah gambar menyerupai perahu. Keseluruhan gambar berwarna merah dan sebagian besar ditemukan pada dinding sisi utara gua. Sementara temuan seperti artefak batu ditemukan tersebar di permukaan lantai gua. Cangkang moluska yang ditemukan berasal dari kelas

Gastropoda dan *Pelecypoda*, tersebar dilantai hingga pelataran gua. Fragmen gerabah juga ditemukan tersebar di lantai dan pelataran gua. Fragmen tulang dan gigi ditemukan dalam kondisi tersebar dengan frekuensi yang sedikit (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Kegiatan yang melibatkan instansi pemerintah dimulai pada tahun 1982 oleh BPCB Makassar (pada waktu itu bernama SPSP Sulselra) yang melakukan kegiatan pendataan situs Leang Sumpang Bita dan Bulu Sumi di desa Balocci, Kabupaten Pangkep. Pendataan tersebut menghasilkan data arkeologi berupa seni cadas, cangkang moluska, fragmen gerabah polos dan berhias, serta fragmen tulang dan gigi manusia yang ditemukan tersebar di permukaan lantai gua. Seni cadas berbentuk gambar tangan dewasa sebanyak 33 buah, gambar tangan anak-anak sebanyak 24 buah, cap kaki anak-anak sebanyak dua buah, gambar menyerupai babi sebanyak tujuh buah yang berukuran besar dan tiga buah yang berukuran kecil. Secara kesuluruhan gambar ini ditemukan di dinding sisi utara gua. Selain itu juga ditemukan gambar menyerupai perahu berwarna merah (panjang ±2 meter) pada dinding sisi utara gua.

Ekskavasi dalam rangka penyelamatan oleh BPCB Makassar dilakukan pada tahun

Gambar 3. Leang Sumpang Bita memiliki sebuah lorong panjang yang lebih besar yang menghadap mulut gua (kiri) dan lorong lebih pendek yang berukuran lebih sempit di sisi utara mulut gua (kanan) (foto: penulis).

Tabel 1. jumlah dan jenis gambar seni cadas di Leang Sumpang Bita.

Gambar	Jumlah
Cap Tangan	57 gambar (terdiri dari 33 cap tangan orang dewasa dan 24 cap tangan anak-anak)
Cap kaki	2 gambar (anak-anak)
Babi	10 gambar (7 berukuran besar dan 3 berukuran kecil)
Perahu	1 gambar (berukuran panjang ± 2 meter)

Sumber: BPCB Makassar 2011

Gambar 4. Seni cadas berupa Gambar Tangan, Anoa, Babi dan Perahu di Lorong Sisi Utara Gua (foto: penulis).

1984 (pada waktu itu bernama SPSP Sulselra) yang juga melibatkan mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Dalam survei permukaan di dalam dan sekitar gua terekam data arkeologi seperti mata panah bergerigi, lancipan, serpih bilah (*flakes*), fragmen gerabah, cangkang moluska, dan alat tulang. Dari hasil survei permukaan kemudian menjadi pertimbangan dalam membuka dua buah kotak ekskavasi yaitu kotak PK.SB.I (Pangkajene Kepulauan. Sumpang Bita. Kotak I) dan kotak PK.SB.II (Pangkajene Kepulauan. Sumpang Bita. Kotak II) yang digali di Leang Bulusumi sehingga untuk pembahasannya dimasukkan di situs Leang Bulu Sumi. Kotak PK.SB.I berukuran 2,5 X 2,5 meter namun yang digali berukuran 2 X 2 meter dengan kedalaman penggalian 95 cm (dianggap steril) menggunakan sistem penggalian spit yang mencapai 9 spit dimana per spitnya dibatasi 10 cm.

Spit 1 dikupas hingga kedalaman 15 cm. Dari hasil penggalian terlihat adanya 6 lapisan tanah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011). Temuan arkeolo -gis pada kotak ini berupa gerabah polos, gigi, cangkang moluska dan tulang yang ditemukan pada kedalaman 15 cm. Kedalaman 25 cm (spit 2) ditemukan gerabah berhias pola geometris yang memperlihatkan warna merah yang dipoleskan pada permukaan luarnya dan temuan lain berupa tulang dan cangkang moluska. Pada kedalaman 35 cm (spit 3) ditemukan tulang yang juga menjadi temuan

Gambar 5. Gambar Telapak Kaki di Leang Sumpang Bita (Foto: dokumentasi BP3 Makassar 2008).

Gambar 6. Gambar Babi dan Perahu sepanjang ± 2 meter di Lorong Sisi Utara Gua.

Gambar 7. Gambar Anoa dan Gambar Tangan sepanjang ± 2 meter di Lorong Sisi Utara Gua.

terakhir kotak ini. Spit 4 hingga 9 tidak lagi ditemukan sisa aktivitas budaya (temuan arkeologi) (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Kesimpulan dari penggalian tersebut menyebutkan bahwa Leang Bulusumi telah diokupasi sejak 5000 sampai 1000 tahun sebelum Masehi atau berasal dari masa Mesolitik (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011). Berdasarkan pertanggalan terhadap seni cadas di tujuh gua prasejarah di Maros oleh Maxime Aubert, University of Wollongong, New South Wales (Australia) yang menggunakan teknik pertanggalan uranium-thorium, diketahui bahwa konvensi penggambaran babi dan gambar tangan memiliki pertanggalan sekitar ±40.000 tahun yang lalu (McKie 2014).

Pada tahun 1985 dilakukan studi konservasi seni cadas yang dilaksanakan oleh Laboratorium Sub Direktorat Pemeliharaan Ditlinbinjarah, Depdikbud sebagai bagian dari kegiatan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Temuan Ekskavasi Leang Sumpang Bita oleh BPCB Makassar tahun 1984

Jenis Temuan	Kedalaman
Gerabah Polos	15 cm
Gigi	15 cm
Cangkang Moluska	15 cm dan 25 cm
Gerabah pola gemoteris warna merah	25 cm
Tulang	15 cm, 25 cm, dan 35 cm

Sumber: BPCB Makassar 2011

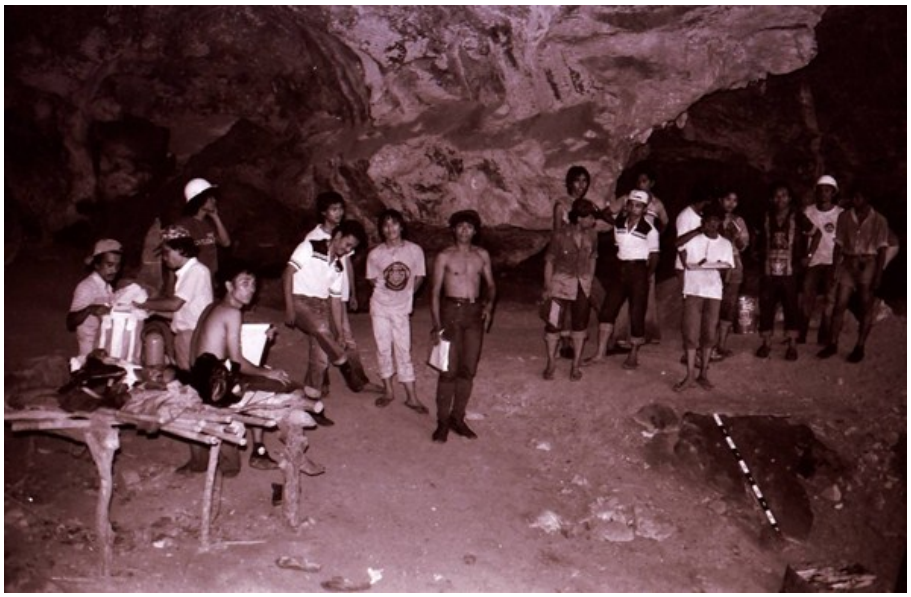

Gambar 8. Ekskavasi Leang Sumpang Bita Tahun 1984. Sumber: BPCB Makassar 2016.

Kegiatan ini dilanjutkan pada awal tahun 1986 dengan melakukan konservasi tahap awal berupa pengalihan air hujan (sebagai penyebab utama pengelupasan seni cadas) serta melakukan restorasi (menggambar ulang bagian yang tersamar/hilang) gambar menggunakan bahan berupa haematit dengan pelarut Paraloid B-72 5% dalam larutan ethyl acetate pada gambar perahu dan babi. Pada pertengahan tahun 1986 dilanjutkan kembali dengan kegiatan yang sama. Teknis kegiatan pada kali ini berupa konsolidasi dan restorasi (tahap akhir) terhadap gambar perahu dan babi menggunakan bahan dan metode yang sama dari tahap awal (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

R. Cecep Eka Permana pada tahun 2008 menulis gua Sumpang Bita dalam kedudukannya di antara situs-situs gua prasejarah di kawasan gua-gua prasejarah Maros Pangkep, Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya di Leang Sumpang Bita teridentifikasi lukisan berupa gambar tangan sebanyak 81 buah, 12 gambar babi, satu gambar anoa, dan satu gambar perahu. Dari hasil penelitiannya, dia berkesimpulan bahwa Leang Sumpang Bita mempunyai kedudukan yang sangat penting pada masa lalu sebagai situs ritual yang utama. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan keletakan Leang Sumpang Bita yang lebih tinggi dari gua-gua yang memiliki seni cadas di sekitarnya dan profil gua yang memiliki tiga buah ruangan dengan kondisi permukaan yang relatif datar, serta melihat laporan hasil ekskavasi yang hanya menemukan sedikit peralatan sehari-hari dan sisa makanan (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

2. Teori dan Metode

Seni cadas merupakan fenomena universal karena ditemukan hampir di seluruh benua di dunia. Pandangan umum melihat kebudayaan seni cadas dilakukan oleh pemburu dan pengumpul makanan walau terdapat seni cadas yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beternak (*pastoralis*) seperti seni cadas di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Berikut adalah foto dari seni cadas di Pulau Muna

Gambar 9. Gambar menyerupai perahu sebelum dikonservasi (kiri), pelaksanaan konservasi berupa pembersihan bekas aliran air secara mekanis(tengah), gambar menyerupai perahu setelah dikonservasi(kanan). Dokumentasi BP3 Makassar 1986.

tersebut.

Penggambaran adegan berkuda merupakan penunjuk penting bahwa masyarakat pendukung seni cadas tersebut adalah bagian dari masyarakat pastoralis yang telah mengenal domestikasi kuda. Terdapat juga kemungkinan bahwa gambar ini dibuat oleh masyarakat pemburu-pengumpul makanan yang menggambarkan masyarakat tetangganya yang telah mengenal domestikasi kuda. Dalam rangka menghindari bias tersebut maka dirasakan penting untuk memahami pertanyaan "siapa" pendukung seni cadas tersebut. Pada makalah ini selain dilakukan pengamatan terhadap seni cadas di Leang Sumpang Bita juga dilakukan pengamatan terhadap interpretasi sosial-ekonomi masyarakat pendukung seni cadas tersebut berdasarkan penelitian arkeologi yang telah dilakukan di leang tersebut secara khusus dan kawasan karst Maros-Pangkep secara umum.

Teori-teori yang berkembang untuk menginterpretasi seni cadas pada umumnya berkaitan erat dengan interpretasi cara hidup masyarakat pendukungnya berdasarkan perkembangan sosial-masyarakat. Salah satu seni cadas yang merupakan objek utama perkembangan teori interpretasi seni cadas adalah seni cadas masa paleolitik atas di gua-gua prasejarah di Eropa. Teori yang paling populer adalah teori magis perburuan (*Sympatethic Magic*) yang dipopulerkan oleh Salomon Reinach pada tahun 1903. Teori tersebut sangat menekankan pandangan materialisme Marxis yang berpandangan bahwa masyarakat berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan material, dengan kata lain untuk hidup sejahtera masyarakat harus memproduksi kebutuhan hidup yaitu makanan, tempat tinggal, dan lain-lain. Cara-cara masyarakat berinteraksi untuk memproduksi seluruh kebutuhan tersebut, siapa yang menguasai produk-produk pekerjaan, dan bagaimana menggunakannya menentukan tipe masyarakat tersebut (Naomi Byron dalam http://www.marxism.org.uk/pack/history.html).

Pandangan Marxis tersebut meyakini bahwa masyarakat atau kebudayaan sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka. Teori-teori yang kemudian berkembang dalam rangka interpretasi seni cadas masa paleolitik atas di Eropa secara terus menerus paralel dengan interpretasi terhadap masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Teori-teori tersebut secara umum menyatakan mengenai kehidupan religi masyarakat pemburu-pengumpul makanan melalui perbandingan paralel-etnografi dengan masyarakat pemburu-pengumpul makanan kontemporer (totemisme, *shamanisme*, dan kehidupan sehari-hari) (Sauvet 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Telah menjadi semacam dogma bahwa seni cadas merupakan penanda utama

masyarakat pemburu-pengumpul makanan dan karena ditemukan di gua-gua, terkadang timbul asumsi bahwa masyarakat prasejarah menetap di gua-gua dan melakukan "dekorasi" terhadap gua yang mereka huni. Seringkali dengan memandang seni cadas di gua timbul asumsi bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat pemburu-pengumpul makanan yang dianggap sebagai manusia "barbar".

Oleh karena itu pemahaman terhadap masyarakat pemburu-pengumpul makanan dapat memperkaya kajian seni cadas. Sebelum melangkah lebih jauh, pertama-tama harus disusun argumen untuk menentukan struktur sosial-ekonomi masyarakat pendukung Leang Sumpang Bita menurut evolusi kebudayaan Adam Smith (1776). Dalam studi mengenai peradaban secara khusus dan kebudayaan secara umum, para ahli umumnya memandang bahwa peradaban manusia berkembang secara linear dari tingkat sederhana menuju tingkat lanjut. Walaupun evolusi linear tersebut kini mulai ditolak oleh para ahli, namun pembedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain berdasarkan pembagian sosial-ekonomi tersebut pada makalah ini dirasakan cocok karena dapat melihat tipe masyarakat seperti apa yang mendukung seni cadas di Leang Sumpang Bita secara khusus dan kawasan seni cadas Maros-Pangkep secara umum.

Salah satu kata kunci untuk memahami tingkat pembedaan antar tipe masyarakat yang satu dengan yang lain menurut pandangan Smith (1776) tersebut adalah pada produksi pangan pada masyarakat tersebut. Pengertian masyarakat pemburu dan pengumpul makanan yang dituliskan pada makalah ini dibatasi pada absennya proses produksi pangan dalam bentuk beternak atau bercocok tanam di dalam masyarakat. Masyarakat diasumsikan "mencari" kebutuhan pangan yang terdapat di alam liar, dan tidak membuat (produksi) pangan untuk kebutuhan mereka.

Jika melihat temuan ekskavasi tahun 1984 maka hal yang meragukan bahwa gua ini digunakan oleh masyarakat produsen makanan adalah adanya temuan gerabah. Gerabah seringkali diidentikkan dengan masyarakat menetap yang identik dengan masyarakat produsen pangan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap fragmen gerabah di gua Xianrendong di Provinsi Jiangxi, Cina Selatan (http://www.theguardian.com/science/2012/jun/28/ancient-chinese-pottery-oldest-yet) dan temuan keramik "Jōmon" di Jepang (http://www.york.ac.uk/news-and-events/news/2013/research/jomon/) diketahui bahwa masyarakat pemburu-pengumpul makanan di Asia Timur mengembangkan teknologi pembuatan gerabah bahkan keramik, dan teori bahwa gerabah merupakan inovasi masyarakat produsen makanan perlu ditinjau kembali.

Data-data arkeologi di Leang Sumpang

Bita dan hasil pertanggalan terbaru beberapa seni cadas di kawasan gua-gua prasejarah yang menunjuk angka ±40.000 BP agaknya menempatkan interpretasi masyarakat pemburu dan pengumpul makanan sebagai masyarakat pendukung seni cadas Leang Sumpang Bita. Pertanggalan seni cadas Leang Sumpang Bita diasumsikan dengan sudut pandang stilistik yang melihat kesamaan gaya penggambaran babi di Leang Sumpang Bita dengan penggambaran babi di gua-gua di Maros yang telah diberi pertanggalan absolut. Leang Sumpang Bita merupakan satu gua di antara banyak gua-gua prasejarah di kawasan Maros-Pangkep (berdasarkan pendataan BPCB Makassar tahun 2014 tercatat terdapat 127 gua prasejarah), oleh karena itu diduga kuat bahwa pada masa prasejarah terdapat kelompok masyarakat besar yang mendukung satu kebudayaan dan mendiami kawasan karst tersebut. Svizzero dan Tisdell (2014) lebih lanjut mengusulkan untuk membagi masyarakat pemburu-pengumpul makanan menjadi tiga tipe. Masing-masing tipe masyarakat tersebut akan dijelaskan dalam bagian-bagian yang terpisah selanjutnya.

3.1 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Sederhana

Masyarakat ini sangat bergantung pada lingkungan alam dan tidak dapat mengembangkan kebudayaan untuk mengatasi tantangan alam. Tipe masyarakat ini mungkin cocok untuk diterapkan dalam kerangka teori penelitian terhadap spesies manusia purba diluar *Homo sapiens*.

3.2 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Sejahtera (*Affluent*)

Tipe masyarakat ini merupakan tipe yang disusun berdasarkan pengamatan etnografi masyarakat !Kung Bushmen dan Hadza di Afrika (Svizzero dan Tisdell 2014:11). Masyarakat ini umumnya memiliki organisasi sosial yang dinamakan kelompok kecil atau band yang umumnya memiliki ikatan kekerabatan genetik.

Band adalah istilah ilmu budaya yang umum digunakan pada antropologi sosial untuk menunjuk kepada masyarakat yang tidak memiliki institusi formal seperti hukum, polisi, pidana, tidak memiliki pemimpin-pemimpin yang berkuasa secara penuh, dan tidak memiliki pembagian spesialisasi ekonomi selain dari usia dan jenis kelamin. Masyarakat tersebut tidak memiliki sebuah basis pemukiman permanen dan hidup berpindah-pindah dalam kawasan tertentu (Sveiby 2009:4). Antropologi sosial melihat masyarakat band yang memiliki mata pencaharian pemburu dan pengumpul makanan sebagai organisasi manusia tertua dan telah ada sejak ratusan ribu tahun yang lalu.

Sveiby (2009) menyatakan bahwa berdasarkan pengamatannya terhadap

masyarakat pemburu dan pengumpul makanan kontemporer, diketahui bahwa masyarakat tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarianisme. Nilai-nilai persamaan hak berulangkali ditekankan dalam tingkah laku sosial sehari-hari dalam publik. Mengenai pembagian sumber daya yang lebih bernilai seperti daging, terdapat regulasi dalam masyarakat untuk memastikan distribusi yang lebih merata.

Sveiby (2009:13) juga melakukan interpretasi struktur sosial pada masyarakat pemburu dan pengumpul makanan Bushmen di Afrika melalui telaah pustaka. *Band* Bushmen umumnya terdiri dari dua sampai delapan orang yang memiliki hubungan genetik (keluarga). *Band* tersebut jarang mencapai jumlah lebih dari 50 orang dan menyebar menjadi unit-unit kecil per keluarga setiap musim dingin dimana sumber makanan lebih sulit didapat. Kelompok sosial bersifat fleksibel dan seringkali anggota *band* tersebut berganti-ganti secara mutualime, bahkan beberapa lelaki dewasa sering memilih untuk hidup menjadi pengembara seorang diri. Tidak terdapat kelompok sosial yang memonopoli sumber daya.

Sveiby (2009:13) juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kekayaan material dan pemimpin-pemimpin formal di antara masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Akan tetapi terdapat perbedaan status dalam anggota *band* tersebut. Antropolog mengukur pengaruh individual dalam pengambilan keputusan band tersebut, dan umumnya pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai keunggulan dari seorang individu adalah faktor terbesar yang menentukan pengaruh individu tersebut dalam *band*.

3.3 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Kompleks

Svizzero dan Tisdell (2014) menyatakan bahwa kata kunci dari masyarakat ini adalah "penguasaan sumber daya", "surplus pangan" dan "kehidupan menetap". Masyarakat ini telah mengembangkan teknologi untuk mengembangkan sub-sistensi ekonomi yang mengeksploitasi cakupan luas dari spesies-spesies binatang dan tanaman pangan. Masyarakat ini menguasai (konsep kepemilikan) lokasi yang memiliki sumber pangan yang berlimpah, mengembangkan permukiman jangka panjang bahkan permanen dan memiliki populasi yang besar hingga ±5000 orang. Masyarakat ini telah mengem-bangkan teknologi untuk menyimpan stok pangan yang dikumpulkan dari alam, yang kemudian berdampak terhadap pengelolaan distribusi yang menghasilkan sistem sosial hierarkis. Svizzero dan Tisdell (2014) menyatakan bahwa jenis masyarakat ini merupakan masyarakat transisi antara masyarakat pemburu dan pengumpul makanan dan masyarakat beternak atau

bercocok tanam, contoh: situs Natufian, Levant, Mediterania Timur (Israel dan Palestina).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di Leang Sumpang Bita secara khusus dan gua-gua prasejarah di kawasan Maros-Pangkep pada umumnya, diduga kuat bahwa seni cadas di Leang Sumpang Bita didukung oleh masyarakat pemburu-pengumpul makanan sejahtera menurut Svizzero dan Tisdell (2014:11). Interpretasi Permana (2008) menyatakan bahwa Leang Sumpang Bita merupakan lokasi ritual utama masyarakat pendukung seni cadas kawasan karst Maros-Pangkep berdasarkan jumlah lukisan gambar tangan yang terbanyak dan jumlah variabel gambar seni cadas serta segi keruangan leang Sumpang Bita yang terletak paling tinggi di antara gua -gua di sekitarnya. Oleh karena itu diduga kuat masyarakat prasejarah yang mendukung seni cadas di Leang Sumpang Bita secara khusus dan kawasan karst Maros-Pangkep secara umum merupakan masyarakat berjumlah besar yang menggunakan seni cadas sebagai ekspresi religius mereka.

4. Penutup

Memahami tipe sosial masyarakat pendukung seni cadas diharapkan dapat memberi pandangan yang lebih jernih terhadap upaya rekonstruksi fungsi bahkan makna dari seni cadas tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Pada makalah ini, diduga kuat masyarakat pendukung Seni Cadas di Leang Sumpang Bita dan gua-gua prasejarah di kawasan Maros Pangkep secara umum adalah masyarakat pemburu-pengumpul makanan sejahtera berdasarkan pengertian Svizzero dan Tisdell (2014) yang berasal dari masa tertua ±40.000 tahun yang lalu.

Seni Cadas di Leang Sumpang Bita diduga kuat merupakan sarana ritual keagamaan masyarakat tersebut. Banyaknya gambar binatang di gua ini mengindikasikan simbolisme binatang dalam religi masyarakat prasejarah pendukung seni cadas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap motif gambar binatang di gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep dan gua-gua prasejarah di Kabupaten Bone. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai konteks budaya gambar binatang dalam seni cadas prasejarah di kawasan karst di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London. W. Strahan dan T. Cadell

Whitley, David S.; Joseph M. Simon; dan Ronald I. Dorn. 1998. *Rock Art Studies at CA-SBR-2347, The Paradise Bird Site, Fort Irwin N.T.C; San Bernandino County, California*. Report on filem

Archaeological Information Center. San Bernandino County Museum.

Whitley, David S. 2005. *Introduction to Rock Art Research*. California. Left Coast Press. Inc.

Permana, R. Cecep Eka. 2008. Bentuk-Bentuk Gambar Telapak Tangan pada Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. dipublikasikan online di http://melayuonline.com/ind/article/read/798/bentuk-gambar-telapak-tangan-pada-gua-gua-prasejarah-di-kabupaten-pangkajene-kepulauan-sulawesi-selatan.

Sauvet, Georges; Robert Layton; Tilman Lenssen-Erz; Paul Taçon; dan Andre Wlodarczyk. 2009. Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art; *Cambridge Archaeological Journal* 19:3, McDonald Institute for Archaeological Research.

Sveiby, Karl-Erik. 2009. The First Leadership? Shared Leadership in Indigenous Hunter-Gatherer Bands. *Draft Paper for Book Chapter on Indigenous Leadership to be published* in 2009.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. 2010. *Usulan Penetapan Kawasan Gua-gua Prasejarah Maros-Pangkep sebagai Kawasan Strategis Nasional.* Direktorat Peninggalan Purbakala; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata; Jakarta (tidak diterbitkan).

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. 2011. *Zonasi Gua-Gua Prasejarah Kabupaten Pangkep 2011. Makassar.* Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

McKie. 2014. Cave art and harpoon tips show African roots of our creative genius; The discovery of wall paintings in Indonesian caves suggests that the human ability to express ourselves began before we trekked out of Africa. diakses online pada tanggal 11 Oktober 2014 di http://www.theguardian.com/science/2014/oct/11/cave-paintings-indonesia-african-roots.

Svissero, Serge dan Clem Tisdell. 2014. *Hunter-Gatherer Societies: Their Diversity and Evolutionary Procceses dalam Economics, Ecology, and The Environment*; University of Queensland.

Vergano, Dan. 2014. Cave Paintings in Indonesia Redraw Picture of Earliest Art: The dating discovery recasts ancient cave art as a continent-spanning human practice. diterbitkan pada tanggal 8 Oktober 2014 di http://news.nationalgeographic.com/news/2014/10/141008-cave-art-sulawesi-hand-science/.

ISLAMISASI BANGKA: TINJAUAN ARKEO-FILOLOGI

Islamization of Bangka: An Archaeo-Filology Study

Retno Purwanti
Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
nretnopurwanti@yahoo.com

Abstrak

Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai jalur pelayaran penting setidak-tidaknya sejak awal abad ke-5 Masehi terbukti dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan candi di Kotakapur, Kabupaten Bangka Barat. Bukti lain adalah kapal-kapal karam, yang salah satu di antaranya berasal dari abad ke-9 Masehi dengan muatan barang-barang mewah. Kapal dagang tersebut berasal dari Arab yang pada saat itu sudah menganut Islam. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa Kepulauan Bangka Belitung sudah bersentuhan dengan Islam sejak abad ke-9 Masehi. Pada saat itu Islam belum masuk dan dianut oleh masyarakatnya. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah justru mengungkapkan fakta, bahwa Islam baru mulai masuk di kepulauan ini sejak abad ke-18_Masehi. Namun demikian, darimana Islam masuk ke Bangka dan siapa yang membawanya belum diketahui. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses masuknya Islam di Bangka, terutama berkaitan dengan asal dan pembawanya. Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah arkeo-filologi. Berdasarkan data arkeologi dan naskah beraksara Jawi yang ditemukan dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Bangka berasal dari Palembang dan dibawa oleh ulama keturunan Arab.

Kata kunci: Islamisasi, Bangka, Data Arkeologi, Naskah

Abstract. *Bangka Belitung is known as an important shipping lanes at least since the beginning of the 5th century AD as evidenced by the discovery of the remains of the temple in Kotakapur, West Bangka Regency. Another proof is the wreckships, the one of which came from the 9th century with a cargo of luxury goods. The merchant ships coming from the Arab who at that time had embraced Islam. Based on these data it can be seen, that the Bangka Belitung Islands have come into contact with Islam since the 9th century AD. At that time Islam has not come in and embraced by the community. Archaeological evidence and the history it reveals the fact, that the new Islam began to enter the archipelago since the 18th century. However , where Islam arrived in Bangka and who brought unknown. For the purpose of this study was to determine the arrival of Islam in the Pacific , particularly relating to the origin and its carrier . The research method that will be used to address these problems is arkeo - philology . Based on archaeological data and beraksara Jawi script which is found can be seen that Islam entry into the Pacific came from Palembang and carried by Arab scholars .*

Keywords: *Islamization, Bangka, Archaeological Data, Manuscript.*

1. Pendahuluan

Kepulauan Bangka-Belitung yang sejak tahun 2000 menjadi satu provinsi tersendiri, lepas dari Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan ini memiliki nilai penting dalam rute perdagangan internasional. Sumber berita asing, baik Arab maupun Cina sudah mulai menyebutkan daerah ini sejak abad ke

Naskah diterima 11/03/2016; Revisi diterima 9/05/2016; Disetujui 30/05/2016

-9 Masehi (Gungwu, 1958; Groneveldt, 1960; 1958; Wolters, 1967). Pemberitaan ini didukung data arkeologi dari kapal tenggelam (*shipwreck*) di perairan Belitung pada tahun 1998. Kapal dengan ukuran 22 x 28 meter ini ditemukan pada kedalaman 17 meter di bawah permukaan air laut (Wilson dan Michael Flecker, 2011; Flecker, 2011). Muatan dalam kapal adalah 60.000 keramik, benda-benda terbuat dari emas, perak dan perunggu. Keramik-keramik di dalam kapal tersebut berasal dari masa pemerintahan dinasti Tang (abad 9-10 Masehi) (Guy, 2011).

Berdasarkan analisis pertanggalan dengan menggunakan metode C14 (*carbon dating*) pada papan perahu diketahui bahwa perahu dibuat sekitar tahun 700—900 Masehi (Wilson and Michael Flecker, 2011). Kayu kapal dari jenis *Afzilia africana*, sejenis pohon yang hanya tumbuh di benua Afrika (Uganda dan Senegal) dan umum digunakan untuk membuat kapal-kapal di kawasan Timur Tengah (Arab) pada masa itu. Dengan data ini kemudian disimpulkan bahwa kapal ini merupakan kapal dagang dari negara Arab yang menempuh rute "jalur sutra maritim" (Wilson and Michael Flecker, 2011).

Yang menarik dari isi muatan kapal adalah semua barang merupakan barang-barang dengan kualitas yang tinggi dan diperkirakan merupakan pesanan khusus raja-raja yang ada di Jawa maupun Arab, baik benda-benda yang terbuat dari keramik, emas, perak maupun perunggu. Salah satu ahli dalam tim penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelayaran dengan isi kapal seperti yang terdapat di perairan Belitung ini hanya dilakukan dalam kurun waktu 20 tahun sekali menurut catatan Cina (Guy, 2011).

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat diketahui bahwa perairan Bangka-Belitung di masa lalu telah menjadi rute penting para pedagang Arab, yang tentunya sudah menganut Islam. Dengan menggunakan data ini bisa diasumsikan bahwa masyarakat Bangka Belitung sudah 'bersentuhan' dengan Islam setidaknya sejak abad 9 Masehi. Namun demikian tidak berarti bahwa Islam sudah dianut oleh masyarakat yang tinggal di kawasan ini sejak masa itu, karena bukti-bukti arkeologis tidak mendukung asumsi ini. Justru agama Hindu yang berkembang terlebih dulu di Pulau Bangka terbukti dengan temuan bangunan candi, arca-arca Wisnu dan benteng tanah yang berasal dari sekitar abad ke 5-6 Masehi. Dengan ditemukannya prasasti Kota Kapur di lokasi yang sama, dapat disimpulkan bahwa sejak abad ke-7 Masehi Pulau Bangka ditundukkan oleh Kerajaan Sriwijaya yang mengembangkan agama Budha sebagai agama resmi kerajaan (Soeroso, 1997/1998). Setelah masa-masa itu bagaimana perkembangan kedua agama itu tidak diketahui, karena ketiadaan data

sejarah dan arkeologi. Hal seperti ini juga berlaku untuk agama Islam yang saat ini menjadi agama mayoritas penduduk kepulauan Bangka-Belitung. Padahal bukti tertulis kedatangan Islam di dunia Melayu (Sumatera) berupa cap-jimat ditemukan di Situs Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara dan merupakan cap-jimat Islam kuno pertama yang ditemukan di Indonesia (Kalus, 2008: 33-34). Inskripsi yang tertera pada cap-jimat ini terdiri dari dua baris berupa relief timbul. Pada baris pertama terbaca kata "*Allah*" dengan tulisan hias di mana ruang di antara kedua huruf "*lam*" terisi dengan tiga garis mendatar ditambah sebuah lingkaran kecil di atasnya. Baris kedua terbaca kata "*Muhammad*". Dengan demikian tulisan yang tertera pada cap-jimat tersebut adalah "*Allah*, *Muhammad*". Karena benda ini ditemukan di situs dengan masa okupasi antara abad ke-9 sampai akhir abad ke-11 Masehi, maka dapat diperkirakan bahwa Islam sudah mulai dikenal di lingkungan komunitas Melayu sekitar abad ke-9 hingga 11 Masehi (Kalus, 2008: 33-34).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan bahwa sejak abad ke-9 Masehi Islam telah hadir di kepulauan Bangka-Belitung. Namun demikian bagaimana proses perkembangan pada masa-masa berikutnya, sumber sejarah maupun arkeologi seolah "bungkam", sehingga proses Islamisasi daerah ini belum dapat diketahui runtutannya. Kajian awal tentang proses Islamisasi Bangka pernah dikaji oleh Zulkifli (1997: 40-44) dan Akmal Hawi (1997: 69-70) berdasarkan tradisi lisan dan sumber sekunder. Kedua peneliti ini mengemukakan, bahwa Islamisasi di Bangka awalnya berasal dari Johor pada abad ke-16 Masehi, kemudian dilanjutkan oleh penguasa dari Minangkabau yiatu *Raja Alam Harimau Garang* yang berkedudukan di Kotawaringin. Setelah itu, Bangka dikuasai oleh Kesultanan Banten sampai tahun 1667 Masehi untuk kemudian dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Berdasarkan kajian ini masih belum dapat diketahui mengenai proses pengambilalihan kekuasaan dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bangka. Selain itu, tidak adanya sumber data primer (sejarah dan arkeologi), maka akurasi sejarah Islamisasi tersebut masih dapat diragukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah adakah sumber data sejarah dan arkeologi yang dapat mendukung adanya proses Islamisasi di Bangka? Permasalahan kedua, yaitu bagaimana historiografi Islam di Bangka. Berdasarkan permasalahan ini, muncul dua pertanyaan mengenai asal agama Islam di Bangka dan siapa pembawanya. Berdasarkan permasala-han dan dua pertanyaan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal dan pembawa Islam di Bangka. Adapun

ruang lingkup kajian berdasarkan kewilayahan meliputi seluruh Pulau Bangka. Sementara itu, sumber data yang digunakan adalah data arkeologi dan naskah-naskah kuno tentang sejarah keislaman yang ditemukan di Bangka.

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini metode penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data pelaksanaannya dilakukan dengan teknik survei. Survei mengumpulkan data yang berupa masjid dan kompleks pemakaman, serta naskah. Selain itu dikumpulkan juga data kepustakaan.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua objek penelitian beserta keadaan lingkungannya. Pada pengumpulan data kepustakaan, langkah kerja yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan laporan penelitian yang pernah dilakukan di Bangka. Selain itu data piktorial juga digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Adapun data piktorial ini berupa peta dan foto. Khusus untuk naskah kuno, penulis menggunakan naskah-naskah yang sudah diteliti dan mengandung nilai sejarah, yaitu angka tahun, yang biasanya ditemukan pada bagian kolofon (Mujib, 2000; 2001).

Setelah pengumpulan data selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berdasarkan dimensi bentuk, ruang dan waktunya. Selain itu data yang terkumpulkan akan dikritisi dengan sumber acuan tertulis yang terkait dengan permasalahan mengenai Islamisasi di Bangka. Data arkeologis yang mencerminkan sisa-sisa bendawi dari proses aktivitas di masa lampau akan diintegrasikan dengan sumber-sumber naskah yang berangka tahun. Dengan demikian akan diperoleh historiografi yang relatif lengkap mengenai Islamisasi di Pulau Bangka.

2. Hasil dan Pembahasan

Di Bangka ada beberapa tinggalan arkeologi yang mencerminkan budaya Islam, yaitu: Masjid Jami' Muntok, Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, makam-makam yang oleh masyarakat diyakini sebagai penyebar Islam dan naskah kuno. Adapun tinggalan arkeologi Islam di Bangka antara lain sebagai berikut:

2.1 Masjid Jami'

Bangunan Masjid Jami' Muntok terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Tanjung. Masjid ini jika dilihat dari fisik bangunannya tidak menunjukkan adanya keistimewaan atau kesejarahan. Namun, jika diamati secara cermat bentuk komponen bangunannya dan juga kaligrafi yang terdapat di dalamnya, barulah tampak ciri-

Gambar 1. Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu (foto: penulis).

ciri khusus dari bangunannya. Kaligrafi yang dipahatkan pada bagian atas mimbar dan pintu masuk masjid berangka tahun 1300 Hijriah (1883 M). Selain angka tahun di atas, di bagian atas mimbar juga terdapat kaligrafi dengan tulisan "*Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II*".

Menurut keterangan, pembangunan masjid ini didanai oleh *Haji Yakub* dan *Haji Nuh*, serta masyarakat sekitar. Selain itu diperoleh informasi juga bahwa pembangunan masjid ini dibantu oleh *Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Munawar* dan *Al Habib Ahmad bin Syech bin Shahab* dari Palembang berupa keramik untuk lantai masjid (Syukri bin Idrus Shahab, 2005: 51).

2.2 Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Keramat, Kelurahan Tanjung, sekitar 300 meter di sebelah barat masjid Jami'. Di kompleks ini terdapat 8 makam Keluarga Siantan dan Johor terbuat dari batu karang, baik jirat dan nisannya. Di sebelah selatan makam ini merupakan pemakaman umum atau makam keluarga yang masih digunakan sampai sekarang. Kompleks makam Keluarga Siantan sendiri sudah relatif terawat karena telah dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jambi (Setyorini, 1997).

Seperti halnya makam-makam kuno di nusantara, kompleks pemakaman ini juga

terletak pada lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lahan di sekitarnya. Orientasi makam adalah utara-selatan, masing-masing memiliki dua buah nisan. Adapun nama-nama tokoh yang dimakamkan antara lain:

1. **Makam Abang Pahang** (Datuk Tumenggung Dita Manggala), seperti yang tertulis pada nisannya dengan menggunakan huruf Arab dan bahasa Melayu, nisan bagian kepala (utara): ”*wafat kepada 12 hari bulan”* sementara nisan bagian kaki (selatan) bertuliskan: ”*Safar malam ahad 1252 H datuk alamat pemegang buyut Bangka”*. Artinya: “*wafat tanggal 12 bulan Sapar tahun 1252 Hijriah hari minggu malam, yang terhormat pemegang buyut Bangka*”. Ukuran makam 217 x 77 cm. Bagian jiratnya terdiri dari empat buah undakan, polos, tanpa hiasan. Dua buah nisannya dihiasi dengan hiasan tumpat tunggal di keempat sisinya, dan bagian dalam tumpal dihiasi dengan motif sulur -suluran. Inskrip-si terletak di bagian tengah hiasan tumpal tersbut yang membentuk lingkaran. Bentuk nisannya termasuk tipe Demak-Tralaya (Mujib, 1997; Setyorini, 1997).
2. **Istri Abang Pahang** di sebelah timurnya. Ukuran makam 214 x 90 cm. Bentuk jiratnya sama dengan makam Abang Pahang, begitupun dengan hiasan pada nisannya. Jirat makam ini ada hiasannya, yaitu pada undakan kedua. Hanya saja kondisinya sudah sangat aus, sehingga bentuk dan motif hiasannya tidak dapat diketahui. Begitupun dengan ukiran yang terdapat pada undak ketiga. Hanya saja pada nisannya tidak disertai dengan inskripsi. Bentuk nisannya lebih pipih dibandingkan dengan nisan makam Abang Pahang, tetapi masuk termasuk bentuk nisan tipe Demak-Tralaya.
3. **Makam Encik Wan Abdul Jabar**. Makam ketiga terletak di sebelah timur istri Abang Pahang merupakan mertua Sultan Mahmud Badaruddin I yang wafat pada tahun 1730. Nisan dan jiratnya sudah rusak. Ukuran makam 220 x 94 cm.
4. **Makam Encik Wan Akup** (Saudara Sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I). Makam dan jiratnya sudah rusak.
5. **Makam Encik Wan Serin** (Saudara sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I). Makam dan jiratnya sudah rusak.
6. **Makam Abang Ismail** (Anak dari Kartamanggala), nisan dan jirat tidak memiliki hiasan. Ukuran makam 260 x 50 cm.
7. **Makam Abang Muhammad Tayib** (Anak Abang Ismail bergelar Kartawijaya). Nisan bagian selatan terdapat hiasan pada keempat sisinya berbentuk tumpal dengan sulur-suluran di dalamnya; sementara nisan bagian

utara terdapat inskripsi pada salah satu sisinya: Abang Muhammad Tayib Kartawijaya dan ketiga sisinya berhiaskan tumpal dengan sulur-suluran.

8. **Makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf** Pada nisannya mengandung informasi angka tahun 1283 Hijriah.

Gambar 2. Makam istri *Abang Pahang* (foto: penulis).

Salah satu hal yang menarik dari kompleks pemakaman ini adalah satu makam berbentuk tugu, sehingga kalau dilihat dari jauh bentuknya menyerupai makam orang-orang Belanda pada umumnya.

Makam tersebut terbuat dari batu granit dan mempunyai inskripsi yang ditulis di atas batu marmer. Tulisan yang tertera pada batu granit tersebut adalah:

"*Laa illallah Muhammadurrasuulullah*."

Selain makam-makam itu, menurut buku *Ziarah Kubra & Sekilas Mengenai 'Ulama dan Auliya Palembang Darussalam* (Idrus Shahab, 2005: 71-72) disebutkan bahwa, di Kompleks Pemakaman Tanjung ini juga terdapat makam *Al-Arif Billah Al-Habib Hud bin Muhammad As-Seggaf* dan makam *Al-Arif Billah AL-Habib Usman bin Muhammad Syatho*. Namun, karena ketiadaan inskripsi pada makam, maka identifikasi makam-makam dengan kedua tokoh dimaksud tidak dapat dilakukan.

Makam-makam kuno juga ditemukan di daerah Bangkakota. Makam *Syekh Cermin Jati* di Tiangtarah, Bangkakota tidak memiliki jirat. Kedua nisan dari monolit dan tidak mengalami proses pembentukan. Tidak ditemukan adanya inskripsi pada kedua nisannya. Kondisi makam seperti ini juga berlaku untuk makam *Syekh Jatisuara*, yang menurut cerita tutur masyarakat merupakan anak *Syekh Cermin Jati* (Deqy, 2014: 245-250).

Di Malik, Bangka kota juga ditemukan makam kuno dari tokoh Jatisari, terletak di bagian hilir Sungai Bangkakota. Lokasi makam ada di perbukitan dan di sini terdapat 9 makam lainnya. Seluruh makam tidak memiliki inskripsi dan nisan makam terbuat dari monolit dan tidak memiliki jirat (Deqy, 2014: 250).

Makam *Syekh Syarif Abdul Rasheed* memiliki jirat yang terbuat dari susunan batu karang. Ukuran jirat adalah panjang 6, 44 meter dan lebar 3,68 meter. Nisan merupakan tipe Aceh dan tidak berinskripsi (Deqy, 2014: 252-254). Makam dengan

nisan tipe Aceh juga terdapat pada makam *Syekh Batukarang Hitam*. Makam lainnya yang menggunakan nisan tipe Aceh adalah makam Syekh Muhammad Sulaiman di Gang Singapor, Pangkalpinang.

Di Kompleks Pemakaman Sumurlaut, Belinyu ditemukan makam dengan nisan tipe Aceh dan berinskripsi aksara Jawi. Inskripsi tersebut terdiri dari tiga baris yaitu "*Usman bin Hanan 1282*". Inskripsi kedua ditemukan pada nisan makam Syekh Abbas bin Alwi al-Hasani yang berangka tahun 1268 (Deqy, 2014: 421-423).

2.3 Naskah Kuno

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2000 telah berhasil diidentifikasi 22 naskah kuno yang ditulis tangan dengan menggunakan huruf Arab dan menggunakan bahasa Melayu atau Arab dan gabungan antara Arab-Melayu (Mujib, 2000). Naskah-naskah tersebut berisi tentang al-Quran 3 eksemplar, tasawuf 5 eksemplar, tata cara membaca al-Quran 2 eksemplar, tentang azimat satu eksemplar, sejarah (riwayat tokoh) dua eksemplar, akhlak dua eksemplar, hadits satu eksemplar, mengenai Nur Muhammad satu eksemplar, gramatika bahasa Arab satu eksemplar, fikih (hukum-hukum Islam, Akhlak, doa-doa) dua eksemplar, doa dan pengetahuan dua eksemplar dan pengetahuan tentang ta'bir satu eksemplar (Mujib, 2000: 15).

Naskah-naskah tersebut tersebar hampir di seluruh Pulau Bangka dan ada sejumlah naskah yang menerakan angka tahun, yaitu yang tertua berangka tahun 1181 H (1781 Masehi) yang tertera pada naskah tasawuf koleksi M. Najib Isa di Kampung Ulu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka. Adapun naskah termuda berangka tahun 1325 H (1907 Masehi) yang tercantum pada naskah Kitab Pelajaran Akhlak koleksi H. Abd. Rasyid di Dusun Airjamu Desa Petaling, Kecamatan Petaling, Kabupaten Bangka.

Berdasarkan bukti arkeologis dapat diketahui proses Islamisasi di Bangka mendapat rujukan dari angka tahun yang tertera pada masjid dan makam. Selain itu tahun-tahun perkembangan Islam di Bangka juga ditemukan pada naskah-naskah kuno tentang agama Islam. Angka tahun yang tertera pada nisan makam *Abang Pahang* atau *Datuk Tumenggung* Dita Manggala yaitu 1252 Hijriah. Angka tahun ini jika dikonversikan ke dalam tahun Masehi menjadi 1836 Masehi. Sementara angka tahun yang tertera pada makam *Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf* yaitu 1283 Hijriah atau 1867 Masehi. Selain kedua angka tahun tersebut, ada dua angka tahun lagi yang berasal dari Belinyu, yaitu 1268 H (1852 M) dan 1282 H (1866 M). Di luar keempat angka tahun yang tertera pada makam, ada satu angka tahun lagi diperoleh dari inskripsi

yang terdapat di atas pintu masuk Masjid Jami' Muntok, yaitu 1300 Hijriah atau 1883 Masehi. Selain itu dari 22 naskah yang ditemukan di Bangka ditemukan angka tahun 1181 H (1781 M) pada nasakah tasawuf dan dari Kitab *Siratus Salikin* berangka tahun 1261 Hijriah atau 1845 Masehi.

Berdasarkan bukti naskah tasawuf yang ditemukan di Muntok dengan angka tahun 1181 H (1781 M), maka dapat diketahui bahwa di Bangka Islam sudah mulai berkembang sejak akhir abad ke-18 Masehi atau pada masa kekuasaan *Tumenggung Kerta Manggala*, yang ada di bawah Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803 M) (Zulkifli, 1997: 43; Mujib, 2001). Pengembangan Islam kemudian dilanjutkan oleh Tumenggung Dita Manggala yang makamnya ditemukan di Muntok. Angka tahun yang tertera pada nisan makam merupakan angka kematiannya, yaitu 1252 H (1837 M) sehingga dapat diperkirakan bahwa *Tumenggung Dita Menggala* berkuasa di Bangka sezaman dengan masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821). Perkembangan Islam pada masa ini tampaknya tampaknya berkelanjutan terbukti dengan ditemukanya naskah-naskah keagamaan di Bangka dalam kurun waktu antara 1781-1907 Masehi. Perkembangan Islam di Bangka ini juga ditandai dengan pembangunan masjid Jami' Muntok pada tahun 1300 H (1883 M). Tampaknya pembangun masjid ini adalah Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II, karena nama ini tertera di bagian atas mimbar masjid.

Adanya makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf dengan angka tahun 1283 Hijriah atau 1867 Masehi pada kompleks pemakaman bangsawan Melayu di Muntok menunjukkan bahwa tokoh ini merupakan ulama pemerintahan keturunan Arab, yang bertugas sebagai guru penguasa setempat (rangga atau tumenggung). Hal ini sama seperti yang terdapat pada makam-makam sultan Palembang dimana para ulama sultan makamnya ditempatkan di sebelah kanan makam sultan. Keterlibatan dua ulama keturunan Arab dari Palembang pada pembangunan masjid Jami' di Muntok menunjuk-kan bahwa syiar Islam di daerah ini dilakukan oleh para ulama dari Palembang keturunan Arab.

Selain kedua makam yang berangka tahun tersebut, di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, Muntok juga terdapat makam-makam yang oleh penduduk sekitar dikenal sebagai makam *Encek Wan Akup*, *Encek Wan Abdul Jabbar, Encek Wan Serin dan Abang Muhmmad Tayib. Encek Wan Akup* di Bangka lebih dikenal dengan nama *Datok Tangga Setia Agama*, yang merupakan kepala pemerintahan dan kepala urusan penambangan bijih timah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin

Jaya Wikrama (1724-1758). Sedangkan Encek Wan Abdul Jabbar adalah penghulu agama dan hakim agama Islam di Bangka. Tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan Datok Temenggung Prabu Nata Menggala (Zulkifli, 1997: 42). Tokoh lainnya adalah Encek Wan Serin yang bergelar Datok Kongsi Pahlawan Bumi Laut Darat, sedankan Abang Muhmmad Tayib bergelar Tumenggung Kerta Wijaya yang memerintah Bangka pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821 M) di Palembang (Zulkifli, 1997: 43).

Dengan adanya makam-makam tokoh tersebut dapat diketahui bahwa sejak abad ke- 18 Masehi atau masa pemerintahan Encek Wan Akup sampai Abang Muhammad Thayib di Bangka sudah diberlakukan hukum Islam pada tata pemerintahan. Namun demikian, para pejabat tersebut tampaknya tidak menitikberatkan pada syiar agama, melainkan lebih pada penerapan aturan-aturan hukum Islam pada masyarakatnya (Zulkifli, 1997: 44). Sedangkan untuk syiar agama dilakukan oleh para ulama non pemerintahan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya naskah-naskah kuno di Bangka sejak tahun 1781-1907 Masehi.

Selain tokoh-tokoh yang dimakamkan, keberadaan makam Islam di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu yang menarik adalah penggunaan nisan yang tidak sama bentuknya, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh dengan beragam variasi. Nisan tipe Demak-Tralaya lebih raya hiasannya dibangkan dengan nisan tipe Aceh. Ragam hias yang terbanyak berupa hiasan tumpal, sulur-suluran dan garis-garis lengkung. Ragam hias nisan tipe Aceh lebih sederhana, berupa garis-garis lurus dan lengkung (Purwanti, 2009).

Makam-makam yang menggunakan nisan tipe Demak-Tralaya adalah makam para penguasa Bangka (rangga atau tumenggung), termasuk istri dan keluarganya. Sementara nisan dengan tipe Aceh digunakan oleh ulama. Pemilihan bentuk tipe nisan yang berbeda seperti ini serupa dengan tipe-tipe nisan yang ada di Kompleks Pemakaman Kesultanan Palembang di Kawah Tengkurep, Kebongede, dan Sabokingking, Palembang. Hal ini dimungkinkan karena faktor geografis, kedekatannya dengan Kota Palembang. Kesamaan terdapat pada hiasan dan bentuk jirat makam bangsawan Melayu di Kecamatan Muntok dan Makam Sultan Mahmud Badaruddin di Palembang.

Persamaan lainnya yakni penempatan makam ulama yang sejajar dengan makam penguasa, yaitu makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf di sebelah kanan makam Abang Muhammad Tayib Kartawijaya. Di Palembang, makam-makam sultan selalu didampingi oleh ulama yang merupakan

penasehat sultan. Letak makam ulama ini berada di sebelah kanan sultan. Di sebelah kiri makam sultan, terletak makam permaisuri (Mujib, 1997). Diketahui bahwa Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang pernah merupakan pusat kerajaan maritim yang bercorak Islam. Pada masa itu, Bangka dan Belitung merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Palembang (Rahim, 1998). Dengan adanya bukti-bukti arkeologis tersebut dapat diperkirakan bahwa pembawa Islam di Bangka adalah para ulama dari Palembang, yang difasilitasi oleh para penguasa setempat.

Keberadaan angka tahun pada makam Syekh Abbas dan Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf, serta makam-makam kuno lain yang oleh masyarakat diyakini bergelar syekh menunjukkan adanya peran penting ulama dalam proses penyebaran Islam di Bangka. Pemakaian nisan tipe Aceh pada makam-makam ulama ini menunjukkan kesamaan dengan makam-makam para ulama dari Kesultanan Palembang. Hal ini memperkuat bukti adanya jaringan ulama nusantara dalam penyebaran Islam pada abad ke-18 hingga 19 Masehi (Azra, 2005: 302-305).

Selain ulama, yang berperan sebagai penyiar agama Islam di Bangka, penyebaran Islam juga didukung oleh para penguasa sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I sampai dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Wujud dukungan tersebut adalah diangkatnya Wan Abdul Jabar sebagai penghulu agama dan hakim agama Islam di Bangka. Dukungan penguasa pada proses penyebaran Islam di Bangka adalah pengiriman Al-Arif Billah Al-Habib Hud bin Muhammad As-Seggaf dan makam Al-Arif Billah AL-Habib Usman bin Muhammad Syatho oleh Sultan Muhammad Badaruddin II untuk meleraikan pertikaian dan berdakwah di Bangka (Idrus Shahab, 2005: 71-71). Pengiriman ini bisa dilakukan karena Bangka dan Belitung pada masa Islam merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Palembang (Rahim, 1998).

Penerimaan Islam melalui golongan-golongan penguasa ini memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap data arkeologi dan sejarah berupa naskah-naskah kuno tentang keislaman yang ditemukan di Bangka, dapat diketahui bahwa pembawa dan penyebar Islam di daerah Bangka adalah ulama-ulama yang didatangkan dari Palembang.

Pemakaian nama-nama yang menunjukkan gelar sayid, habib, dan syek, dapat diketahui bahwa para ulama tersebut merupakan orang-orang keturunan Arab (*Hadrami*). Penggunaan nisan makam para ulama yang menggunakan nisan tipe Aceh menunjukkan adanya keterkaitan ulama-

ulama tersebut dengan para ulama dari Aceh.

Ada kemungkinan juga, ulama-ulama Palembang tersebut awalnya adalah orang-orang *Hadrami* yang tinggal di Aceh, yang pada masa pemerintahan *Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama* (1724-1758) didatangkan ke Palembang untuk mengajarkan Islam di Palembang (Azra, 2005).

3. Penutup

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan naskah-naskah kuno yang ditemukan di Bangka dapat diketahui bahwa proses Islamisasi berasal dari Palembang dengan perantaraan ulama-ulama *Hadrami* dari Kesultanan Palembang. Proses Islamisasi dari Johor dari abad ke-16 Masehi tidak mendapat rujukannya dari data arkeologi dan naskah. Bangsawan Johor memang pernah berkuasa di Bangka pada abad ke-19 Masehi, namun keterlibatan mereka dalam islamisasi di Bangka tidak bisa dilepaskan dari penguasa di Palembang.

Di sisi lain, bukti kehadiran tokoh-tokoh dari Minangkabau juga tidak menemu-kan dukungan dari data arkeologi dan naskah. Berdasarkan bukti arkeologi dan naskah dapat diketahui bahwa penyebar agama Islam adalah para ulama *Hadrami*.

Berdasarkan acuan naskah *tassawuf* dapat diketahui, bahwa pada tahun 1181 Hijriah (1781 Masehi) di Bangka telah mengenal agama Islam. Namun, tampaknya pada abad ke-18 Masehi ini belum berkembang secara luas di masyarakat, sehingga para penguasa Kesultanan Palembang merasa perlu untuk mengirimkan ulama-ulamanya ke Bangka.

Perkembangan Islam justru mulai pesat pada pertengahan abad ke-19 Masehi ditandai dengan adanya pembangunan masjid dan ditemukannya makam-makam bersinkripsi. Perkembangan Islam ini juga ditandai dengan diangkatnya pejabat agama dan hakim agama Islam.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Deqy, Teungku Sayyid. 2014. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak.

Flecker, Michael. 2011. "A Ninth-Century Arab Shipwreck in Indonesia The First Archaeological Evidence of Direct Trade With China", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian Raby. Smitsonian Institution-Washington D.C. P.101-119.

Gungwu, Wang. 1958. "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in South China Sea", dalam *JMBRAS, XXXI, part 2 (June), 1958*.

Kuala Lumpur: Printcraft Limited. Hlm. 1 -135.

Groneveldt, W.P. 1960. *Notes on The Malay Archipelago and Malaca Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.

Guy, John. 2011. "Rare and Strange Goods International Trade In Ninth-Century Asia", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian Raby. Smitsonian Institution-Washington D.C. P.18-27.

Hawi, Akmal. 1997. "Proses Masuknya Islam di Sumatera Selatan", *Intizar* Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat Nomor 9 Tahun 1997. Pusat Penelitian IAIN Raden Patah Palembang. Hlm. 60-71.

Kalus, Ludvik. 2008. "Prasasti Islam Yang Tertua di Dunia Melayu", dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG-EFEO.

Mujib. 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan?", *Intizar No. 9.* Palembang: IAIN Raden Fatah., hlm. 19-38.

———. 2000. "Naskah-Naskah Kuno di Pulau Bangka Provinsi Sumatera Selatan" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Palembang.

———. 2001. "Nur Muhammad dalam Naskah "Tassawuf" dari Bangka (Analisis Filologis)", dalam J*urnal Arkeologi Siddhayatra Volume 6 Nomor 2 November 2001*. Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 75-87.

Purwanti, Retno. 2009. Masuknya Islam di Bangka-Belitung: Tinjauan Arkeologis. *Makalah Seminar Nasional Masuknya Islam di Bangka-Belitung* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bangka. Rabu, 19 Agustus 2009 (belum terbit).

Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.

Setyorini, Rusmeijani. 1997. *Laporan Survei Mentok, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Arkeologi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak terbit).

Soeroso. 1998. "Bangka Sebelum Sriwijaya", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. II/1997-1998*, hal. 18-33.

Syukri bin Idrus Shahab, Abdullah. 2005. *Ziarah Kubra Seilas Mengenai 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam.* Cetakan kedua. Palembang: CV. Penuntun.

Wilson, J. Keith and Michael Flecker. 2011. "Dating the Belitung Shipwreck", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian

Raby. Smitsonian Institution-Washington D.C. P.35-37.

Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origin of Srivijaya*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Zulkifli. 1997. "Pengaruh Ulama Banjar dalam Tradisi Islam di Bangka". *Intizar* Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat Nomor 9 Tahun 1997. Pusat Penelitian IAIN Raden Patah Palembang. Hlm. 39-59.

EFEK ERUPSI SUPER TOBA ~ 73 RIBU TAHUN YANG LALU TERHADAP LINGKUNGAN BERDASARKAN BUKTI TEPRA; SUMBER DARI TERBITAN JURNAL INTERNASIONAL[1]

Super Toba EruptionEffect~ 73 Kya to Enviroment Based on Tephra Evidences; References from the International Publication[1]

Harry Octavianus Sofian
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jl. Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan
harry.octa@gmail.com

Abstrak

Erupsi super Toba di Sumatera Utara terjadi ~ 73 ribu tahun yang lalu. Letusan ini tercatat merupakan salah satu letusan terbesar pada periode Pleistosen. Letusan yang terjadi telah mempengaruhi perubahan iklim dan lingkungan di dunia pada saat itu. Tulisan ini memaparkan erupsi super Toba berdasarkan bukti-bukti keberadaan tepra yang menjadi penanda kronologi.

Kata kunci: Tepra, Erupsi Super Toba, Lingkungan Purba

Abstract. *Super eruption of Toba in North Sumatra occurred ~ 73 thousand years ago. This eruption was recorded is one of the largest eruptions in the Pleistocene period. An eruption has affected the climate and environmental changes in the world at that time. This paper describes the Toba super eruption based on the evidence the existence of which is a marker tephra chronology .*

Keywords*: Tephra, Super Toba Eruption, Palaeoenvironment.*

[1]Artikel ini dikembangkan dari makalah penulis dalam kuliah *Master Quaternary and Prehistory*, Mata Kuliah *Milieux sédimentaires, environnements et peuplements quaternaires* di *Museum National d'Histoire Naturelle* – Perancis tahun 2015.

1. Introduction

Tephra is a term used for all pyroclastic material ejected during an explosive volcanic eruption (Rapp 2009). The term tephra is derived from the Greek word and introduced as a modern scientific term by Sigurdur Thorarinsson in 1944. Tephra fragments are classified by size; ash- smaller than 2 mm, lapilli-between 2 and 64 mm and volcanic bombs - larger than 64 mm. Tephra does not include volcanic gases, not a consolidated rock, not a liquid.

It's very important when it comes to the use of tephrochonology because it removes any need to consider the exact mode of formation (Vivien Gornitz 2009). For many Quaternary researcher, tephrochronology is some sort of specialist "black box" for linking dating, and synchronizing geological, paleoenviromental, or archaeological sequences or events. As well as utilizing the law of superposition, tephrochronology in practice requires tephra deposits to be characterized (or "finger-printed") using physical properties evident in the field in the field together with those

Naskah diterima 26/02/2016; Revisi diterima 20/05/2016; Disetujui 23/05/2016

obtained from laboratory analyses (David J. Lowe 2011).

Cryptotephra layers have been widely used as chronological markers, often alongside radiocarbon dating, within palaeoenviron-mental studies of peatlands and lake. In such records the rapidly accumulating sediments are ideal for preserving multiple cryptotephra layers, often with only minimal disturbance of the horizon. The chemical composition of the glass shards is the most unique characteristic of the tephra and therefore determining the glass composition is crucial for correlating the tephra and using the layer as a chrono-stratigraphic marker.

Archaeological cryptotephra investi-gations require the generation of compositi-onal data from small concentrations of tephra that are typically composed of very small shards (<80 µm) with irregular morphologies. Further-more, the typical high biogenic silica content of archaeological sediment samples makes it critical to consider extra steps toward the isolation of small tephra concentrations for compositional analysis.

Indonesia as the largest country of islands, have lots of volcanoes from Sumatera island until Papua island, line of volcanoes is called “ring of fire”. One of the biggest volcano explosive eruption during Quaternary is Toba volcano in northern Sumatera, the caldera is the product of at least three major Pleistocence eruptions, the youngest which dated to 73 ± 2 kya before present. Produced over 2500-3000 km³ of dense rock equivalent of pyroclastic ejecta, at least 800-1000 km³ of which consisted of volcanic ash, termed the Youngest Toba Tephra or YTT (Sander van der Kaarst et al. 2012), beside YTT there are others

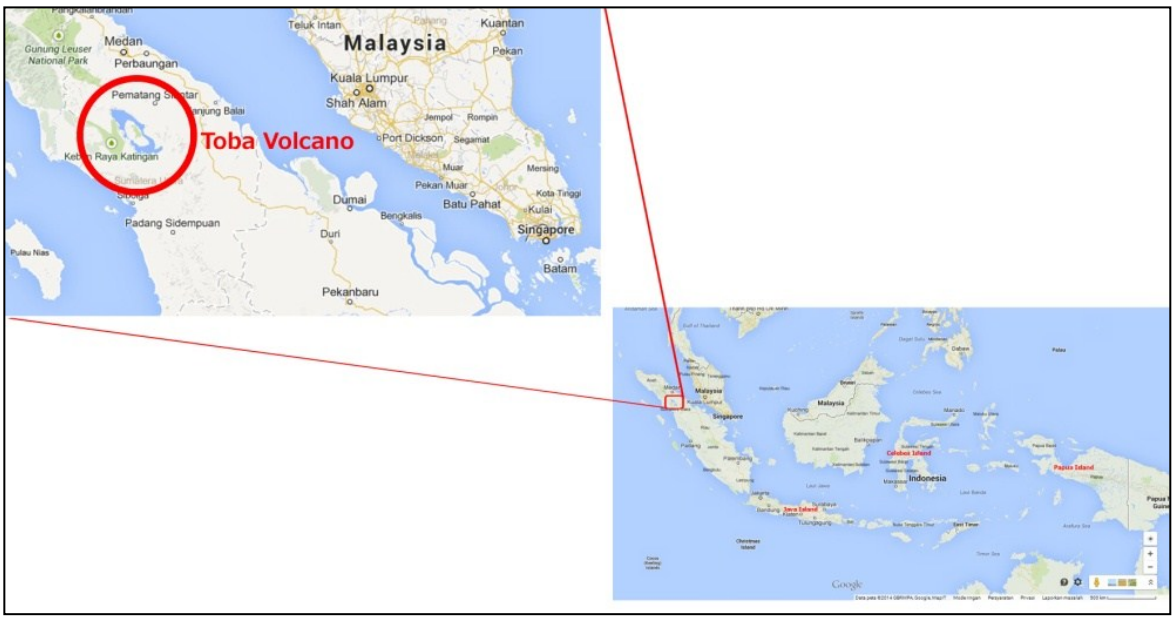

Figure 1. Location Toba volcano in Indonesia (source: modified from googlemaps)

explosive eruption in Yellowstone (USA), Jones said both of them ansupervolcanoes because their impact on climate and human evolution (Sacha Jones 2012). The YTT is found across peninsular India and in the Indian Ocean (Martin William AJ et al. 2009) covered approximately 40,000,000 km² of Asia and South-East Asia (Darren F Mark et al. 2014).

That the eruption gave rise to a "volcanic winter" of such as a catastrophic scale that it caused a human population bottleneck. It has been proposed that the direct effect of the eruption caused widespread human mortality in South Asia (F.J. Gathorne Hardy and W.E.H. Harcourt Smith 2003). This note will discuss tephras examples from YTT as key chronostratigraphic markers from the international literature for:

1. Dating method for known age YTT and their correlation.
2. Environment and climate condition during YTT.
3. Mineralogical and geochemical criteria identification and their potential for their correlation with the YTT.

2. Discussion

2.1. Dating method for known age YTT and their correlation.

For dating method, tephra can be used, among others (Darren F Mark et al. 2014):

1. Dating tephras directly and indirectly

Tephras may be dated direcly using primary minerals (such as zircon, hornblende, K-feldspar, biotite, quartz) or flass from within the tephra layer, or indirectly on enclosing or encapsulated material, using a range methods : radiometric (^{14}C or $^{40}Ar/^{39}Ar$), incremental, age-equivalence and age-modelling.

2. Depositional age modelling

Using sediment depositional age modelling and wiggle matching techiques using Bayesian statistical frameworks and the internationally-agreed ^{14}C calibration curves (IntCal04 and IntCal09) and other time-series that span earlier time periods.

3. Isothermal-plateau fission-track (ITPFT) dating of glass

For older tephras can be dating using ITPFT with accurate.

4. Magnetostratigraphy

Using geomagnetic polarity transition by checking munerical ages obtained on tephras by radiometric methods or by orbital tuning.

For dating YTT, last paper from Darren F. Mark et al, 2014 try to find high-precision $^{40}Ar/^{39}Ar$ from archaeological sites in the Middle Son Valley and Jurreru valley, India, which have distance from source of eruption more than 2500 km. The dating of proximal YTT utilised a standard analytical approach owing to the presence of large crystals of

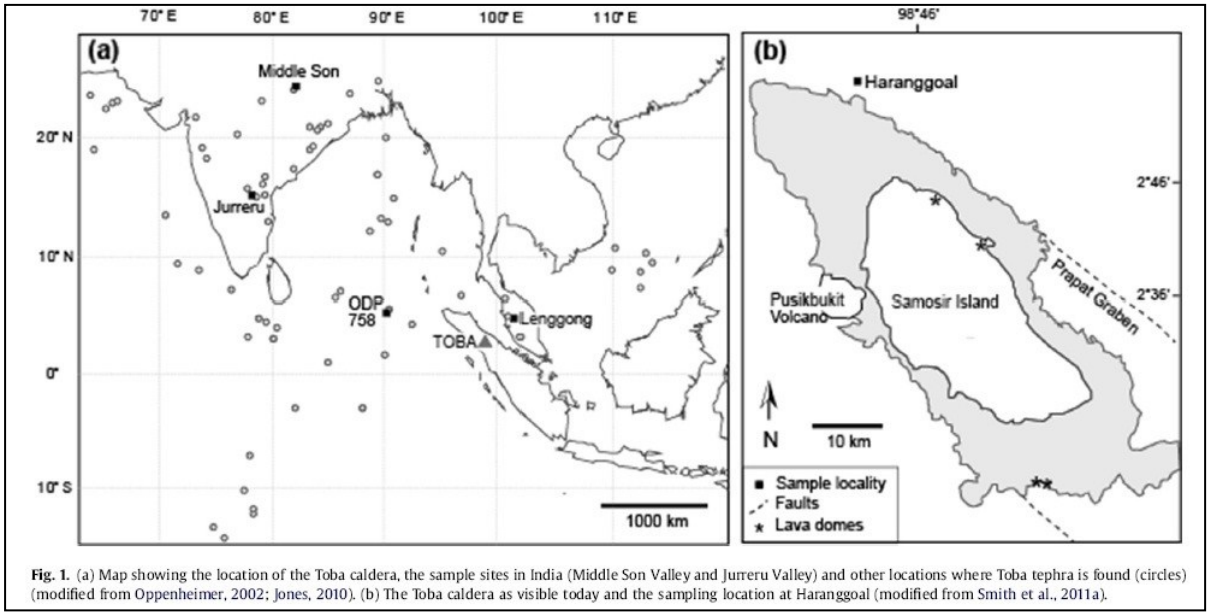

Fig. 1. (a) Map showing the location of the Toba caldera, the sample sites in India (Middle Son Valley and Jurreru Valley) and other locations where Toba tephra is found (circles) (modified from Oppenheimer, 2002; Jones, 2010). (b) The Toba caldera as visible today and the sampling location at Haranggoal (modified from Smith et al., 2011a).

Figure 2. Location Toba caldera and sample sites (source: Darren F Mark et al. 2014)

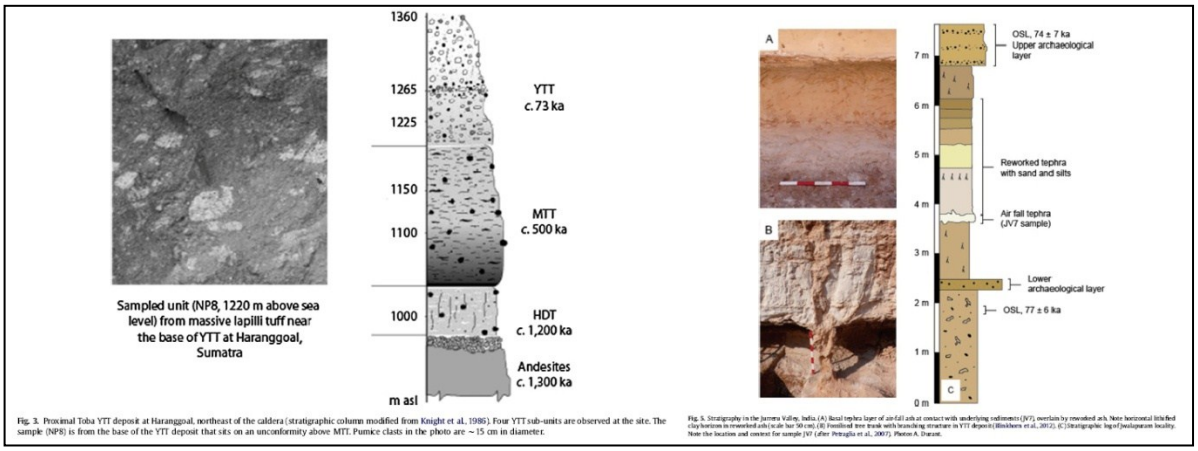

Fig. 3. Proximal Toba YTT deposit at Haranggoal, northeast of the caldera (stratigraphic column modified from Knight et al., 1986). Four YTT sub-units are observed at the site. The sample (NP8) is from the base of the YTT deposit that sits on an unconformity above MTT. Pumice clasts in the photo are ~15 cm in diameter.

Fig. 5. Stratigraphy in the Jurreru Valley, India. (A) Basal tephra layer of air-fall ash at contact with underlying sediments (JV7), overlain by reworked ash. Note horizontal litlefied clay horizons in reworked ash (scale bar 50 cm). (B) Fossilized tree trunk with branching structure in YTT deposit (Hinshaw et al., 2012). (C) Stratigraphic log of Jwalapuram locality. Note the location and context for sample JV7 (after Petraglia et al., 2007). Photos A. Durant.

Figure 3. Stratigraphy from Haranggoal and Jureru Valley (source: Darren F Mark et al. 2014)

sanidine and biotite.

The analytical challenge for this project was the preparation and dating of the distal YTT deposits. Although the distal samples contain abundant K-bearing glass shards, volcanic glass shards have been shown to provide unreliable $^{40}Ar/^{39}Ar$ ages likely due to a combination of post eruption K-loss (potentially due to glass hydration) and ^{37}Ar and ^{39}Ar recoil effects. These effects are amplified by a high surface area to volume ratio of glass shards and thus short effective diffusion dimensions (radii of glass shards) (Darren F Mark et al. 2014).

From the research, they found coveal $^{40}Ar/^{39}Ar$ ages for sanidine and biotite do not always match due to the presence of extraneous ^{40}Ar in biotite, and its absence in sanidine. With the continued development of highly-sensitive multi-collector noble gas mass spectrometers that allow for dating of ever decreasing sample sizes, and the

refinement of sample irradiation protocols, achievable precision and hence stratigraphic resolution will improve. The $^{40}Ar/^{39}Ar$ age data presented the corelations between tephras from the Middle Son Valley and Jurreru valley, India with the YTT which presented age : 75.0 ± 0.9 ka (Darren F Mark et al. 2014).

From others papers by Biswas et al, 2013 were their research with methodological studies on luminescence (TL) dating of vulcanic ashes, samples from river valley across peninsular India, and have been correlated geochemically to the YTT. Thermoluminescence applications to the fine -grained (4- 11 μm) glass component of Mazama ash yielded a TL age concordant with the ^{14}C control ages. However, glass shards physically separated from other ashes, using the same treatment did exhibit significant anomalous fading, used purification of the 4e11 mm glass shards fraction using heavy liquids and centrifuge along with an extended preheat of 50 - 60 ^{0}C for 8 days, and suggested that these steps ensured a TL signal that was free of athermal fading and, the TL additive-dose technique yielded accurate ages for tephra from a few hundred years to 400 ka. For sediment samples, the quartz fractions (90-150 μm) were extracted after sequentially treating the sample with 1N HCl, 30% H_2O_2, magnetic separation, 40% HF etching for 80 min and 12N HCl treatment for 30 min. Purity of these grains (absence of feldspar) was confirmed by the absence of IRSL in them. The conclusion from dating with TL, the evidence of a physical movement of radioactivity in thick ash beds was seen and their mechanism needs elucidation. There is a need to develop additional field criterion to identify such horizons that suffer migration of radioactivity.

Furthermore, there is also a need to understand the cause of change in radioactivity with distance from the source. The ash horizon at Rehi, Kuntheli and at Tejpur yielded ages of 81 ± 15, 82 ± 13 and 71 ± 6 ka respectively, with a weighted mean value of 74 ± 5 ka, confirming that these belong to the w74 ka YTT event. The ash units at Bori and Morgaon are not in primary context and were reworked some <24 and <37 ka ago respectively (R.H Biswas et al. 2013).

2.2. Environment and climate condition during YTT

Volcanic sulfate from the Greenland ice core at ~73 ka supports the hypothesis proposed by M.R Rampino dan S. Self (1992) that the Toba eruption caused a six-year volcanic winter . The impact of Toba is estimated to have been about a 5^{0} C temperature drop, and possibly 15^{0} C summer cooling in the temperate to high latitudes within a year or so and lasting for

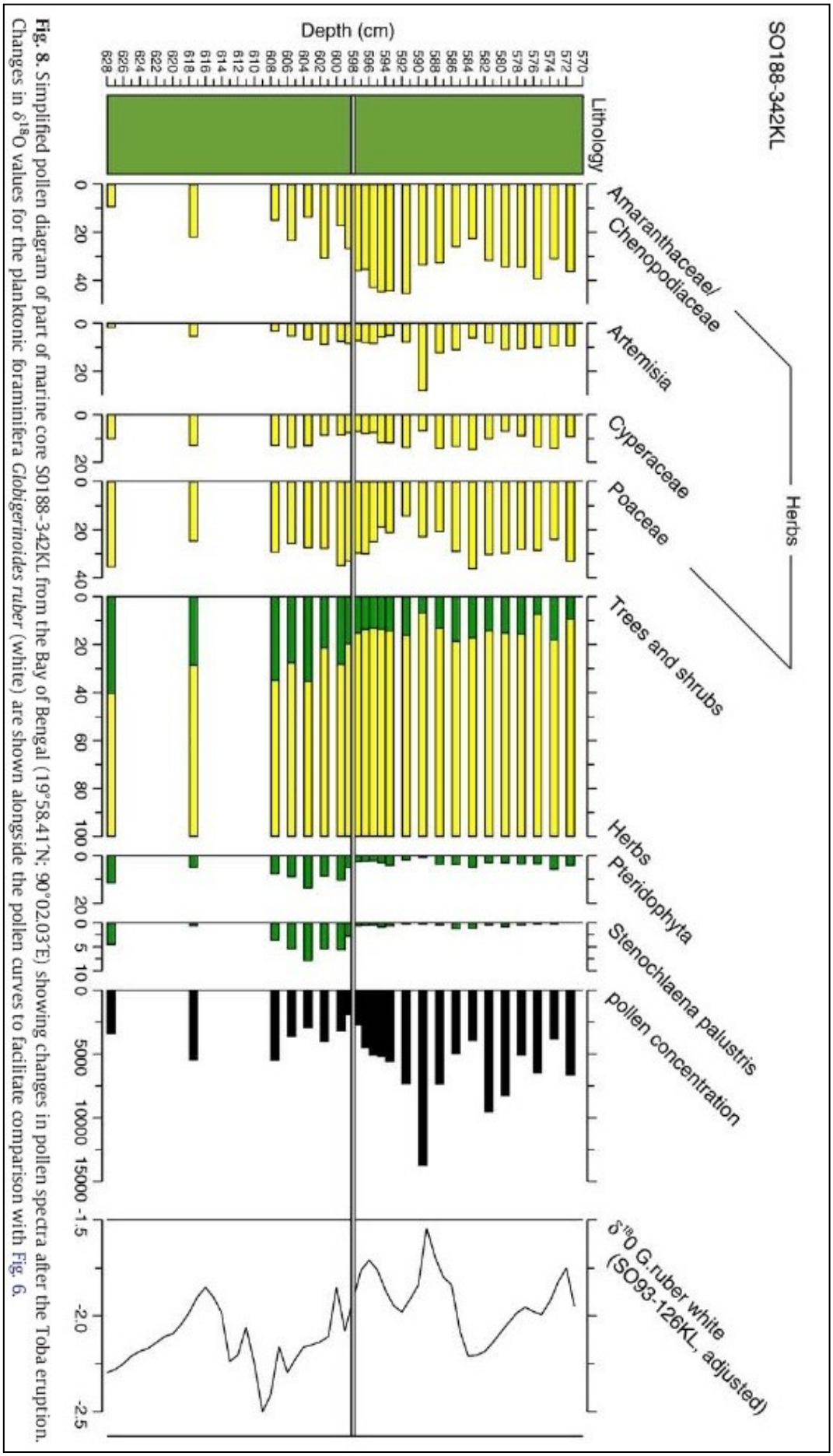

Fig. 8. Simplified pollen diagram of part of marine core S0188-342KL from the Bay of Bengal (19°58.41'N; 90°02.03'E) showing changes in pollen spectra after the Toba eruption. Changes in $\delta^{18}O$ values for the planktonic foraminifera *Globigerinoides ruber* (white) are shown alongside the pollen curves to facilitate comparison with Fig. 6.

Figure 4. Pollen diagram of part of marine core S0188-342KL from the Bay of Bengal (source: Martin William AJ et al. 2009)

several more years (William Burroughs, 2005). This sulfate spike also marks the abrupt onset of an 1800 year period of the coldest temperatures of the last 125,000 years. The effects on the growth of plants, and on life in the oceans, of such a dramatic temperature drop would be catastrophic. In many places the dust veil from the volcano would have effectively blotted out the Sun. The cooling would have led to unseasonable frosts in many parts of the world and the disruption of growing seasons. Pollen grains extracted from samples collected immediately beneath and above the Toba ash from a marine core, in the Bay of Bengal, show a reduction in tree cover and cooling followed by prolonged drought the results provide the first directterrestrial evidence of a significant regional environmental impact of the Toba eruption.We can see there is a reduction in tree and shrub numbers and Pteridophyta after the Toba eruption suggests drier conditions. However, the marked reduction in *Stenochlaena palustris*, a fern mostly restricted to wet environments in the lowland tropics from sea level to 300 m elevation may also point to cooler condition

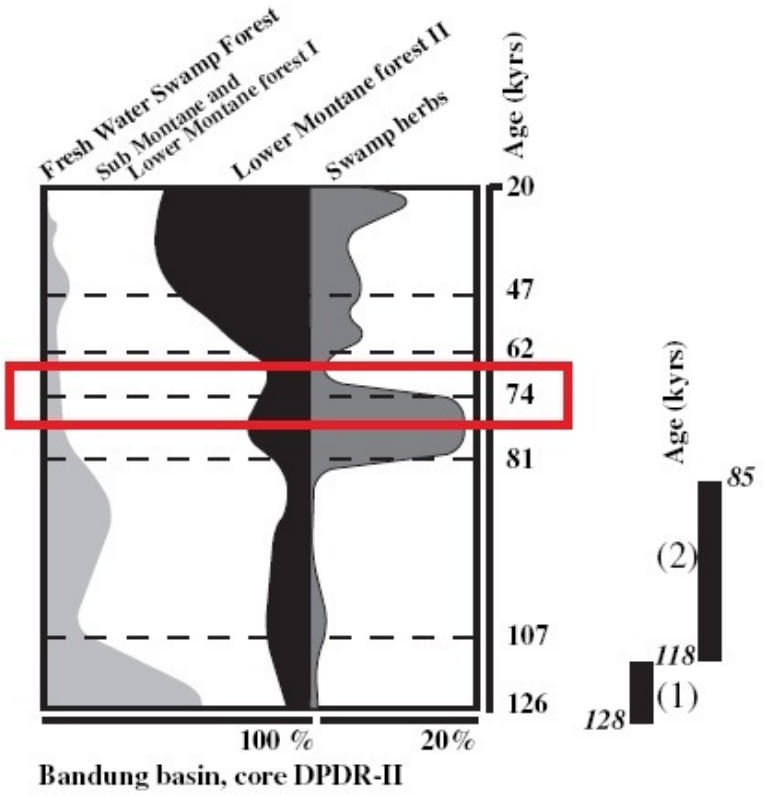

Fig. 3. The Upper Pleistocene landscapes recorded in Java (Synthetic pollen analysis data compiled from Van der Kaars and Dam (1997)). (1) Chronological position of the so-called Punung fauna in the fissures (after Westaway et al., 2007). (2) Chronological position of MIS 5 related occupation floors in the Song Terus cave (after Sémah et al., 2007 and Fauzi, 2008).

Figure 5. Pollen analyses from Bandung basin, core DPDR-II (source : Anne-Marie Sémah and François Sémah 2012, with modification)

and its would suggest significantly drier conditions in this region for at least one thousand years after the Toba eruption (Martin William AJ et al. 2009).

Others reseacrh in pollen doing by Anne-Marie Semah and Francois Semah (2012), where doing research at Bandung basin core DPDR-II for MIS 4 (Marine Isotope Stages), which repesented of drier conditions in plain subject to seasonal flood only with open swamp vegetation rich in grasses and sedges.Recent excavations in the rich Punung area yielded archaeological remains dating back to 300 ka in the Song Terus cave. Subsequent filling from c. 75 ka reflects a drastic change in the mode of cave occupation, which might record a change in human groups occupying the area following a somewhat catastrophic volcanic eruption, marked by the deposition in the cave of a thick riverlain volcanic ash. A drier and cooler climate prevailed after 81 ka.

Changes in vegetation are most important consequence of the YTT eruption. The change in vegetation composition may have created the biggest pressure on humans, who had to adapt to more open space with vewer trees and more grasses for some decades. Changes vegetation make changes animals too, based on the current paleontological records, the total number of species recorded for the period of the super-eruption of Toba is small. From research on mamals show that the effect of the YTT reveals reratively few species became extinct following the eruption. It is suggestted that species survived in regufia immediately following the eruption, and that they repopulated vast areas following a propable short period of enviromental devastation. Based on the current palaeontological record, however, no mammals appear to have become extinct on Sumatra immediately following the eruption, either as a result of the initial blast, or the proceeding climatic changes. While Java, Sumatra and Borneo could have been repopulated following their connection to the mainland during periods of lower sealevel following the eruption, this is not the case for the Mentawai Islands, which preserve nine rainforest endemics (J Louys 2007). The different extinct between plants and animals probabably because mamals can move to others place more safe and confortable, while the plants can not move.

From Oppenheimer papers in 2012 about migration Anatomically Modern Human (AMH) from Africa to Asia during the YTT shown India was not the first place toolsassociated with YTT have been invoked as evidence for AMH outside Afric pre-YTE. The Kota Tampan Palaeolithic culture foundin Lenggong Valley, in Perak on the Malay Peninsula, is two-thirdsof the way from Africa to Australia. This culture first identified bythe find of quartzite pebble tools fashioned on one side only and

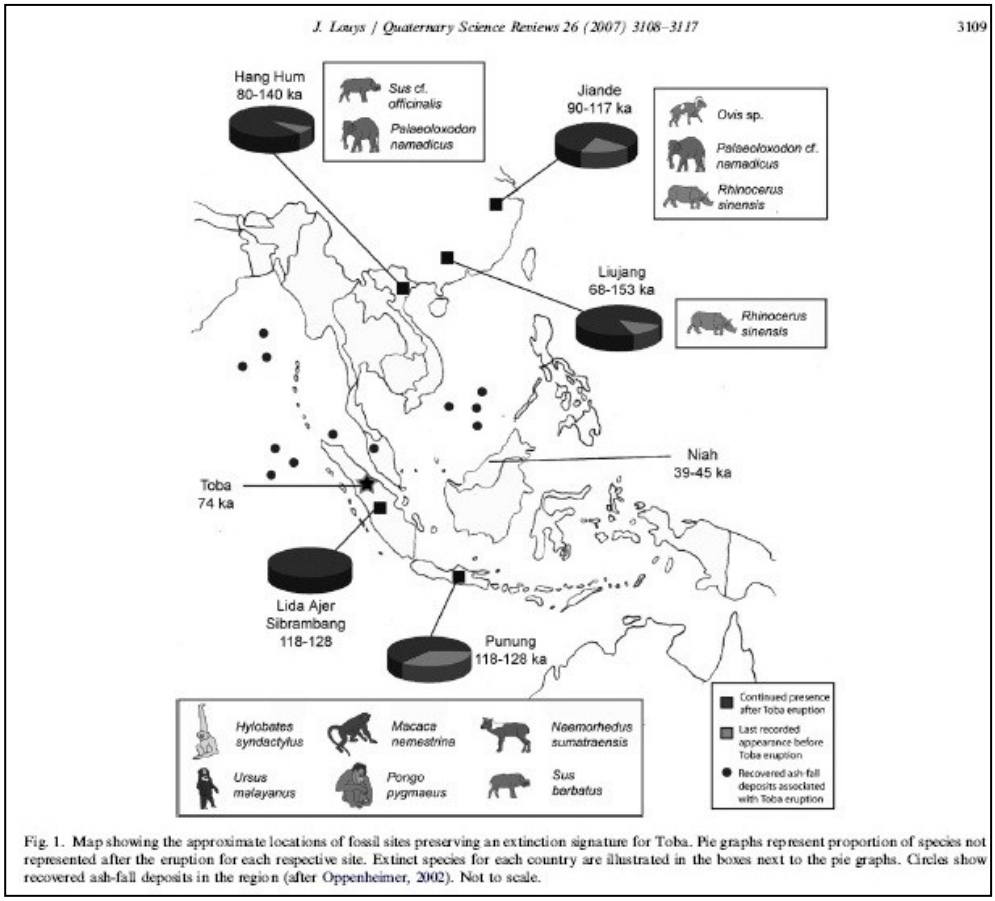

Fig. 1. Map showing the approximate locations of fossil sites preserving an extinction signature for Toba. Pie graphs represent proportion of species not represented after the eruption for each respective site. Extinct species for each country are illustrated in the boxes next to the pie graphs. Circles show recovered ash-fall deposits in the region (after Oppenheimer, 2002). Not to scale.

Figure 6. Showing location fossils, extinct speciest and ash-fall deposits (source : J Louys 2007)

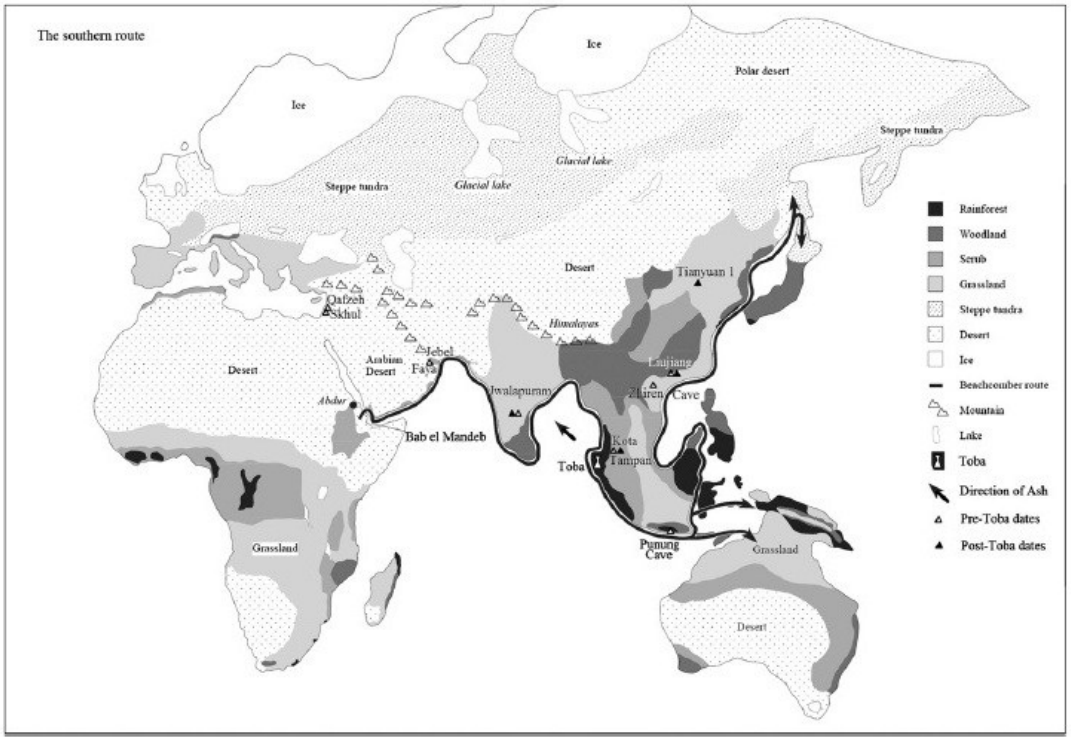

Fig. 3. Map showing single southern route out of Africa and beachcomber arc route from the Red Sea along the Indo-Pacific coast to Australia, including likely extensions to China, Japan and New Guinea, from MIS-4. Vegetation and sea level shown as at LGM. Overlay: claimed fossil and cultural evidence for AMH in Eurasia during MIS-5–MIS-4 (dates in text). Modified from Fig. 1.6, Oppenheimer (2003, 2009).

Figure 7. Single southern route Anatomically Modern Human (AMH) (source : Stephen Oppenheimer 2012)

embedded in volcanic ash. A separate and latercultural site on the same Pleistocene lake shore, contained numeroussimilar artefacts made of quartz in this instance, but no fossils,producing OSL dates of 70 ka. Extensive workat a number of sites in the Lenggong Valley suggests that this localpebble-tool culture may have existed from the days of the YTE until7 ka or even only 4 ka, one of the most recent finds of this culturebeing associated with a near complete AMH skeleton.The genetic confidence intervals straddle the Toba event thus cannot resolve the pre-Toba issue, but do appear to exclude significant (i.e. >5%) AMH survival from any earlier, Eemian exit, as claimed from the Jebel Faya, Zhiren Cave and a controversial older dating of the Liujiang skull (Stephen Oppenheimer 2012).

2.3 Mineralogical and Geochemical Criteria Identification and Their Potential for Their Correlation With the YTT.

Chemical fingerprinting the deposits of large volcanic eruptions is invaluable for identifying these chronostratigraphic markers over wide areas, and correlating them to particular eruptions. Typically the chemistry of the glass shards, which comprise most of the deposits at distal locations (>95%), is unique and allows different eruptions to be distinguished. Eruptions from the same volcano are, however, generally compositionally similar and glass chemistry of successive eruptions is commonly not distinctive.

Notable examples are the large-volume eruptions from Toba caldera in Sumatra, the Younger Toba Tuff (YTT), Middle Toba Tuff (MTT), and Older Toba Tuff (OTT), which share a similar glass chemistry. Glass chemistry of the tephra that outcrops in India and Malaysia matches that of eruptions from the Toba volcano but, as glass chemistry of all eruptions is similar, it is not clear which event deposited these ash units. Consequently correlations to particular Toba eruptions have been based on stratigraphic or independent chronological information (Victoria C. Smith et al. 2011).

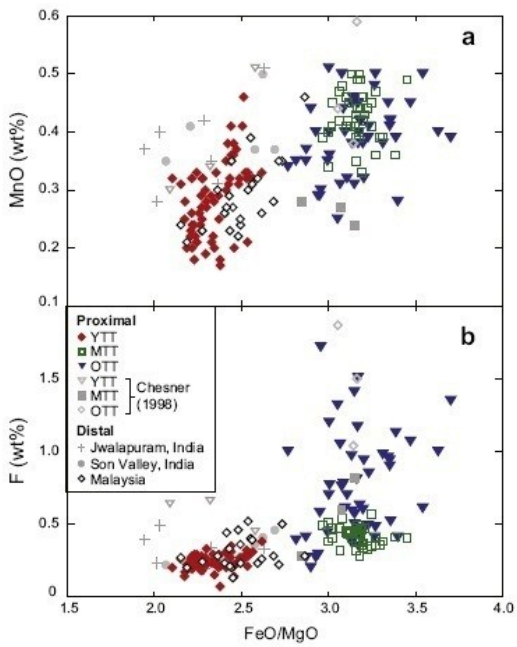

Fig. 4. (a) and (b) Biotite chemistry of the proximal Toba deposits and distal tephra in Malaysia and India plotted in terms of MnO and F content versus FeO/MgO abundance. It is clear that the OTT and MTT biotite is distinct from YTT biotite compositions. Biotite from OTT tends to have higher F contents than MTT and YTT, but these concentrations could reflect post-depositional alteration. The crystals in tephra units from Malaysia and India are compositionally similar to YTT.

Figure 8. Biotite from ETT,MTT and YTT (source : Victoria C. Smith et al. 2011).

From geochemical tephra samples using biotite composition from Smith et al, were collected from a 20 cm thick primary airfall deposit within a soil profile in Lenggong, Malaysia (360 km from Toba), samples were also collected from archaeological sites situated in two localities: the Jurreru valley near Jwalaparum in the Kurnool area in central India, 2600 km from Toba and Son Valley, Ghogara in NE India, 3000 km from Toba. Biotite occurs as large (few mm in diameter) euhedral crystals in the proximal Toba deposits, whereas only small (5-10 μm) thin sheets of the mica are found in the distal deposits in Malaysia and India. In proximal deposits, YTT biotite has 16.0-24.0 wt% FeO and 6.7-10.2 wt% MgO (n = 63); MTT with 22.1-26.5 wt% FeO and 6.7-8.5 wt% MgO (n = 39); and OTT with 22.9-27.0 wt% FeO and 7.1-8.6 wt% MgO (n = 49). YTT biotite is distinct from that erupted during OTT and MTT, with clearly lower FeO/MgO (2.1=2.6) compared with the older eruptions. Biotite from MTT and OTT is compositionally similar, except OTT biotite typically has higher F contents (up to 1.7 wt%). The higher F in the bioitite from the OTT sample that has devitrified glass could be associated with post-depositional alteration. OH within the hydroxyl site could have exchanged with F in fluids moving through the ignimbrite after emplacement. The biotite in distal units in Malaysia (n = 22) and India (Son Valley: n = 6; Jurreru: n = 8) have similar compositions, with 15.8-24.5 wt% FeO, 6.8-11.0 wt% MgO, and <0.5 wt% F (Victoria C. Smith et al. 2011).

Toba glass compositions are almost eutectic and even though crystallisation extent and modal mineralogy varies the compositions of glasses remain similar from YTT,MTT and ETT, the similar glass compositions of all the large eruptions mean that these compositions cannot be used to correlate the distal ash deposits to particular eruptions. YTT biotite crystals are relatively depleted in FeO and MnO, and have slightly higher MgO, than those erupted during the older events. Biotite in the older units is compositionally similar but biotite in the widespread OTT commonly has much higher F contents (avg. 0.75 wt%) than biotite from the MTT (avg. 0.42 wt%). However, the high F contents observed in OTT biotites from the proximal ignimbrite could reflect post-emplacement alteration and the distally dispersed OTT biotite may not be enriched in F. FeO and MgO contents of biotite in two of the ODP 758 tephra units, have the same ranges as the eruption deposits they have previously been correlated to, YTT (unit A-B; n = 9; FeO/ MgO 2.1-2.7) and OTT (unit D; n = 5; ~3.1 FeO/MgO). The compositions of the biotite in the distal ash units sampled in India and Malaysia are the same as YTT biotite crystals from proximal samples. Biotite and glass compositions indicate that these distal

units are undoubtedly from the YTT eruption. Further evidence for this YTT correlation are the fission track, K-Ar and $^{40}Ar/^{39}Ar$ ages of ~68-84 ka obtained from crystals in ash samples at similar distal locations (Victoria C. Smith et al. 2011).

3. Conclusion

Tephra deposits preserved within sedimentary sequences create time synchronous marker horizons (isochrons) that allow precise dating (tephrochronology) and correlation of palaeoenvironmental or archaeological sites (tephrostratigraphy) across wide geographical areas. In recent years palaeoenvironmental studies have demonstrated the potential of 'extending' the use of visible tephra isochrons by looking for non-visible tephra layers, known as cryptotephra, which can in some cases be found more than 1000 km from their source eruption from the Toba volcano likes from archaeological sites in the Middle Son Valley, Jurreru Valley, India and Lenggong, Malaysia.

About the YTT event based on the tephrochronology, scientist know effect from YTT to environment and climate changes. The scientist also can make a simulation of the climate change based on tephra evidence were found in India, where more than 1000 km from source volcanoes explosive eruption. Scientist can date even when an eruption happened from a track from tephra using a radiometric (^{14}C or $^{40}Ar/^{39}Ar$), Isothermal-plateau fission-track (ITPFT) and TL. Based on that YTT event included to Marine Isotope Stages 4, marked by decreased climates and dried environment and there is a rapid migration from AMH during MIS 4, probably caused by the Toba volcanic eruption.

From mineralogical and geochemical analysis, scientist known glass chemistry of the tephra from the Toba volcano that found in India and Malaysia matches that of eruptions from Toba volcano source, but as glass chemistry of all eruptions is similar from ETT, MTT, YTT it is not clear which event deposited these ash units. Consequently correlations to particular Toba eruptions have been based on stratigraphic or independent chronological information. The biotite compositions are distinct for the YTT eruption, and these compositions provide a chemical fingerprint that can be used to correlate distal units.

For reconstruction paleoenviroment results from tephras dating using ^{14}C or $^{40}Ar/^{39}Ar$ and TL can be compared with pollen and paleoanthropology sequence for looking corelations in paleoclimates. This existing approaches to finding and analyzing cryptotephra are easily adapted to archaeological sequences, so long as the often complex nature of archaeological stratigraphies and sediment taphonomy are borne in mind.

Bibliography

Anne-Marie Semah, and Francois Semah. 2012. "The rain forest in Java through the Quaternary and its relationships with humans (adaptation, exploitation and impact on the forest)." *Quaternary International*, 120–28.

Darren F Mark, Michael Petraglia, Victoria C Smith, Leah E Morgan, Dan N. Banford, Ben S. Ellis, Nick J. Pearce, J.N. Pal, dan Ravi Korisettar. 2014. "A high-Precision ^{40}Ar/ ^{39}Ar age for the Young Toba Tuff and dating of ultra-distal tephra : Forcing of Quaternary climate and implications for hominin occupation of India." *Quaternary International Geochronology* 21: 90–103.

David J. Lowe. 2011. "Tephrochronology And its Application: a Review." *Journal Quaternary International Geochronology* 6: 107–53.

F.J. Gathorne Hardy, dan W.E.H. Harcourt Smith. 2003. "The super-eruption of Toba, di dit cause a human bottleneck ?" *Journal of Human Evolution* 45: 227–30.

J Louys. 2007. "Limited effect of the Quaternary's largest super-eruption (Toba) on land mamals from Southeast Asia." *Quartenary Science Review 2006*, 3108–17.

Martin William AJ, Stanley H. Ambrose, Sander van der Kaars, CarstenRuehlemann, Umesh Chattopadhyaya, Jagannath Pal, dan Parth R. Chauhan. 2009. "Enviromental impact of the 73 ka Toba super-eruption in South Asia." *Journal Paleogeography, Paleoclimatology, Paleoecology* 284: 295–314.

M.R Rampino, dan S. Self. 1992. "Volcanic Winter and Accelerated Glaciation Following the Toba Super-Eruption." *Nature* 359: 50–52.

Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

R.H Biswas, M.A.J. Williams, R. Raj, N. Juyal, dan A.K. Singhvi. 2013. "Methodological studies on luminescence dating of volcanic ashes." *Quaternary Geochronology*, 14–25.

Sacha Jones. 2012. "Local-and-regional-scale impacts of the ~74 ka Toba supervolcanic eruption on hominid populations and habitats in India." *Journal Quaternary International* 258: 100–118.

Sander van der Kaarst, Martin A.J. W, Franck Bassinot, Francois Guichard, Eva Moreno, Fabien Dewilde, dan Ellyn J Cook. 2012. "The Influence of the ~ 73 ka Toba super-eruption on the ecosystems of northern Sumatera as recorded in marine core BAR94-25." *Journal Quaternary International* 258: 45–53.

Stephen Oppenheimer. 2012. "A single southern exit of modern humans from

Africa: Before or after Toba ?" *Quaternary International* 258: 88–99.

Victoria C. Smith, Nicholas J.G. Pearce, Naomi E. Matthews, John A Westgate, Michael D. Petraglia, Michael Haslam, Christine S. Lane, Ravi Korisettar, dan J.N. Pal. 2011. "Geochemical fingerprinting of the widespread Toba tephra using biotite compositions." *Quaternary International* 246: 97–104. doi:10.1016/j.quaint.2011.05.012.

Vivien Gornitz. 2009. *Encyclopedia of Paleoclimatology and Ancient Environments*. Verlag Berlin Heidelberg.

William Burroughs,. 2005. *Climate Change in Prehistory - The End of the Reign of Chaos*. United Kingdom: Cambridge University Press.

KONTRIBUTOR VOLUME 21 (1) MEI 2016

MOHAMMAD RULY FAUZI
Lahir di Jakarta 20 Mei 1985, penulis saat ini bekerja sebagai arkeolog di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Penulis mendalami kajian teknologi alat batu dan rekonstruksi arkeo-stratigrafi 3 dimensi dalam skala mikro. Setelah lulus dari program studi Arkeologi FIB UI tahun 2008 penulis kembali melanjutkan studi Master bidang Prasejarah Kuarter di *Università degli Studi di Ferrara*, Italia dan lulus tahun 2011. Saat ini penulis aktif melakukan penelitian dan publikasi terkait kajian Prasejarah di Indonesia baik di jurnal nasional maupun internasional.

AGUS SUDARYADI
Penulis lahir tanggal 24 Februari 1970 di Kota Hujan, Bogor, Jawa Barat. Menamatkan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Bogor. Kuliah di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Sejak tahun 1998 melaksanakan pekerjaan dalam rangka pelestarian cagar budaya di darat dan air pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Mengikuti bimbingan dan pelatihan teknis di dalam dan luar negeri. Pengajar pada Program Studi Arkeologi Universitas Negeri Jambi sebagai Dosen Luar Biasa. Makalah-Makalah yang telah diterbitkan di sejumlah jurnal, khususnya yang berkaitan dengan arkeologi maritim dan pelestarian Cagar Budaya.

YOSUA A. PASARIBU
Lahir pada tanggal 9 Agustus 1987, penulis saat ini bekerja di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis menyelesaikan studi Sarjana (S1) di Program Studi Arkeologi FIB-UI pada tahun 2010 dan saat ini sedang melanjutkan studi Pasca Sarjana di FIB-UI dengan kajian Arkeologi dan Pemberdayaan Sumber Daya Budaya.

RETNO PURWANTI
Penulis lahir pada tanggal 31 Oktober 1965 di Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai peneliti senior di Balai Arkeologi Sumatera Selatan dengan fokus kajian arkeologi Permukiman serta Peninggalan dari Masa Klasik Hindu-Buddha dan awal pengaruh Islam di Sumatera. Setelah menyelesaikan studi Pasca Sarjana, penulis saat ini masih melanjutkan studi Doktoral di salah satu Universitas terkemuka di Palembang. Selain berperan sebagai peneliti, penulis juga aktif mengajar di universitas yang berada di kota Palembang.

HARRY OCTAVIANUS SOFIAN
Penulis dilahirkan di kota Palembang tanggal 12 Oktober 1983. Setelah menyelesaikan Sarjana jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, penulis bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan hingga tahun 2016. Pada tahun 2015 penulis memperoleh gelas Mater di bidang Prasejarah Quarter dari Museum national d'histoire naturelle, Paris. Saat ini penulis bekerja sebagai peneliti muda di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Saat ini Tulisannya telah diterbitkan di sejumlah jurnal yang berkaitan dengan kajian arkeologi dan pengembangnnya.

PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI *SIDDHAYATRA*
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS World* pada kertas ukuran A4, *font Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring *(italic)*.

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama dan alamat penulis
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/ tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian).
6. Hasil dan pembahasan (ditulis ekplisit yang memuat paparan data, dan analisa. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya).
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi).
8. Daftar pustaka (minimal 15 pustaka).
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan *font Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat pos elektonik (Pos-el) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata).

5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. *Font* menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center).*
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, ...).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *chicago style*. Contoh :

   Friedman, John. 1961. "Cities in Social Transformation", dalam *Comparative Studies in Society and History, Vol. IV, Number 1, November* 1961. The Hague, hlm. 8.

   Pirenne, Henri. 1969. *Medieval Cities and the Revival of Trade. Princeton*, New Jersey.

   Nurhadi. 1982. Catatan tentang Disain Benteng Surasowan Banten Sebuah Pengkajian Data Lapangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta 25-29 Februari 1980. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 477-486.

   Sarjianto. 2002. Benteng Balanipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang dan Arti Penting Kedudukannya). Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXI Edisi No. 1/Mei 2002*. Hlm. 81-95.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold).*
4. Biodata diketik dengan *font Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (*hard copy*) ke alamat Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Balar Palembang) atau melalui Email: redaksibalar@gmail.com (*soft copy* Ms. word, latex, dll.)
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui pos atau pos-el (email) dengan disertai dokumen (.pdf) hasil review oleh mitra bestari.
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Penulis akan mendapatkan *softcopy* dalam format .pdf yang dikirim melalui email serta versi cetak lewat pos.